

**PEMIKIRAN DAKWAH BUYA HAMKA TENTANG ANTI
DISKRIMINASI DALAM NOVEL “DI BAWAH LINDUNGAN
KA’BAH”**

Skripsi

Program Sarjana (S-1)

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Konsentrasi Penerbitan Dakwah



OLEH :

KARMILYATI

1901026011

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2023

NOTA PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (Lima) ekslembar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa proposal skripsi saudara:

Nama : Karmilyati
NIM : 1901026011
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan/Konsentrasi : Komunikasi dan Penyiran Islam/Penerbitan Dakwah
Judul : Pemikiran Dakwah Buya Hamka tentang Anti Diskriminasi dalam Novel *Di bawah Lindungan Ka'bah*.

Dengan ini kami setujui, dan mohon agar segera diujikan.
Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikumWr. Wb.

Semarang, 8 Juni 2023

Pembimbing,

Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag.

NIP. 197204102001121003

PENGESAHAN UJIAN MUNAQOSAH

LEMBAR PENGESAHAN

PENGESAHAN UJIAN MUNAQOSAH

SKRIPSI

Pemikiran Dakwah Buya Hamka tentang Anti Diskriminasi dalam Novel "Di bawah Lindungan Ka'bah"

Disusun Oleh :

Karmilyati
1901026011

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 15 Juni 2023 dan dinyatakan

LULUS Ujian Munaqosah

Susunan Dewan Penguji

Ketua Sidang

H. M. Alfandi, M.Ag

NIP. 197108301997031003

Penguji I

Adeni, M.A.

NIP. 199101202019031006

Sekretaris Sidang

Nilnan Ni'mah, M.SI

NIP. 198002022009012000

Penguji II

Farida Rachmawati, M.Sos

NIP. 199107082019032021

Mengetahui, Pembimbing

Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag

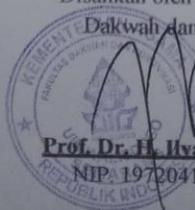
NIP. 197204102001121003

Disahkan oleh Dekan Fakultas

Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag

NIP. 197204102001121003



PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Karmilyati
NIM : 1901026011
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**PEMIKIRAN DAKWAH BUYA HAMKA TENTANG ANTI
DISKRIMINASI DALAM NOVEL “DI BAWAH LINDUNGAN
KA’BAH”.**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 8 Juni 2023

Pembuat Pernyataan



Karmilyati

NIM. 1901026011

KATA PENGANTAR

Untaian rasa syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat, taufiq, hidayah, dan inayah- Nya sehingga penulisan skripsi yang berjudul “Pemikiran Dakwah Buya Hamka tentang Anti Diskriminasi dalam Novel *Di Bawah Lindungan Ka’bah*” dapat terselesaikan dengan baik.

Penulisan skripsi ini disusun untuk melengkapi salah satu persyaratan kelulusan program studi S1 Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK) Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang. Sebagai manusia yang tak luput dari kesalahan, maka skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Namun berkat bimbingan, bantuan dan usaha dari semua pihak skripsi ini dapat diterima sebagai prasyarat terakhir dalam menempuh pembelajaran di Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK) Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih yang sebanyak-banyaknya kepada:

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag. selaku rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. Ilyas Supena, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang sekaligus pembimbing skripsi, yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan.
3. Bapak H. M.Alfandi, M. Ag. selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.
4. Ibu Nilnan Ni'mah, S.Sos.I, M.S.I, selaku Sekretaris Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah mengarahkan, mendidik, dan membimbing peneliti selama dibangku perkuliahan.
6. Ayahanda Suharto dan Ibunda Kibitiah yang selalu memberikan doa dan dukungan baik dalam bentuk moril maupun materi, serta perjuangan dan semangat yang luar biasa demi kelulusan pendidikan putri tercintanya.
7. Saudaraku Syarifullah, Muhaimin, Muhammad Yusuf, Syaifullah, serta Saudariku Sri Endang Yulyati dan Nurul Istiqoma yang telah mendukung dan memberikan semangat dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

8. Teman-teman seperjuangan yang selalu ada untuk memberikan perhatian, bantuan, dukungan, juga semangat selama penulisan skripsi.

Tiada yang dapat penulis berikan selain doa semoga semua urusan mereka dimudahkan Allah SWT, dan diberikan pahala yang berlipat ganda. Skripsi ini dibuat dengan usaha maksimal penulis, namun masih banyak kekurangan karena kesempurnaan hanya milik Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan pembaca.

Semarang, Juni 2023

Penulis,



Karmilyati

NIM.1901026011

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Ayahanda Suharto dan Ibunda Kibitiah tercinta yang selalu memberikan doa dan dukungan baik dalam bentuk moril maupun materi, serta perjuangan dan semangat yang luar biasa demi kelulusan pendidikan putri tercintanya.
2. Keempat abang tersayang Syarifullah, Muhaimin, Muhammad Yusuf, Syaifullah, dan kakak tercinta satu-satunya Sri Endang Yulyati yang telah memberikan semangat, motivasi, dan mendukung kesulitan materi selama ini, dan untuk adik saya tercinta dan satu-satunya pula Nurul Istiqomah yang selalu memberikan semangat dan mengingatkan agar segera menyelesaikan kuliah.
3. Teman-teman seperjuanganku. Putri Namira Sagita, Rina Kamilia, Dyah Mutiara Ashari, Fauziyyah Arrihadatul Aisy, Nabilah Azzahrah dan Muh Asyraf Alif Fikri yang senantiasa kebersamai, menghibur, dan selalu bertukar saran dalam proses penulisan skripsi.
4. Terkhusus pemilik NIM 1901026038 yang sudah menemani perjalanan panjang pendidikan selama empat tahun di UIN Walisongo Semarang. Terima kasih sudah menemani, melindungi, dan memberikan banyak bantuan. Terima kasih sudah meluangkan waktu untuk mendengarkan keluh kesah kesedihan dan kebahagiaan penulis selama ini.

MOTTO

“Hatiku tenang karena mengetahui bahwa apa yang melewatkanmu tidak akan pernah menjadi takdirku, dan apa yang ditakdirkan untukku tidak akan pernah melewatkanmu”.

(Umar Bin Khattab)

ABSTRAK

Nama Karmilyati, 1901026011. “Pemikiran Dakwa Buya Hamka tentang Anti Diskriminasi dalam Novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah*”. Skripsi program studi S1 Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK) Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dakwah dalam pemikiran Buya Hamka dibagi menjadi dua jenis yaitu perintah Allah SWT kepada manusia dan doa dari manusia kepada Allah SWT. Pemikiran dakwah itulah yang menjadi landasan bagi Buya Hamka dalam berdakwah. Tujuan berdakwah bagi Buya Hamka yang utama adalah untuk menuntut manusia kepada hal kebaikan yang di ridhoi oleh Allah SWT baik di dunia maupun di akhirat. Dalam kehidupannya, Buya Hamka telah banyak melakukan dakwah, baik secara langsung maupun melalui karya-karyanya, salah satunya adalah novel. Terinspirasi dari lingkungan kehidupan sosialnya, bagi Buya Hamka untuk menjadi seorang da'i tidak boleh memiliki sikap diskriminatif. Hal itulah yang menjadi landasan Buya Hamka dalam kepenulisan novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pemikiran dakwah Buya Hamka tentang anti diskriminasi yang tertuang dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah*. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis isi dan didukung dengan pengumpulan data berupa dokumentasi dari karya-karya fiksi maupun non fiksi dari Buya Hamka dan karya tulis lainnya yang berkaitan dengan pemikiran Buya Hamka itu sendiri.

Kesimpulan dari penelitian ini didapatkan dari pemikiran dakwah Buya Hamka tentang anti diskriminasi dapat dibagi setidaknya ada tiga indikator anti diskriminasi dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* yaitu anti diskriminasi sosial, anti diskriminasi ekonomi, dan anti diskriminasi ras dan etnis. Ketiga indikator tersebut dikemas oleh Buya Hamka untuk mengungkapkan nilai anti diskriminasi. Buya Hamka menegaskan bahwa dalam kehidupan sehari-hari sikap diskriminasi haruslah dihindari. Karena hal tersebut tidaklah baik. Untuk menghindari hal tersebut manusia harus memahami dengan benar bahwa semua manusia sama dihadapan Allah SWT, dan dalam kehidupan bersosialis manusia harus memiliki kepedulian sehingga dapat saling tolong menolong, berbaur dengan tidak menghina dan mengucilkan satusama lain serta saling menasehati tanpa menghakimi dalam segala hal dengan tidak membedakan. Anti diskriminasi dimaksudkan bahwa setiap kesulitan yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam novel, akan selalu ada pertolongan dari Allah SWT lewat tangan manusia lainnya.

Kata Kunci : Pemikiran Dakwah, Buya Hamka, Anti Diskriminasi, Novel.

TRANSLITERASI

Transliterasi adalah salinan huruf abjad suatu bahasa ke dalam bahasa lain, tujuannya adalah sebagai penampil kata asal yang tidak banyak diketahui oleh metode pelafalan tajwid dalam bahasa Arab sehingga pembaca dapat terhindar dari salah pelafalan dan kegagalan memahami suatu hal. Pedoman transliterasi skripsi ini merujuk pada keputusan bersama menteri agama dan menteri P dan K nomor : 158 tahun 1987- Nomor: 0543 b/u 1987.

No	Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
1	ا	A	ط	Th
2	ب	B	ظ	Zh
3	ت	T	ع	”
4	ث	Ts	غ	Gh
5	ج	J	چ	F
6	ح	H	حی	Q
7	خ	Kh	خی	K
8	د	D	دئی	L
9	ذ	Dh	-	M
10	ر	R	ف	N
11	ز	Z	و	W
12	س	S	ة	H
13	ش	Sy	ء	”
14	ص	Sh	ي	Y
15	ض	Dl		

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN UJIAN MUNAQSAH	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
TRANSLITERASI.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
1. Manfaat Akademis	8
2. Manfaat Praktis.....	8
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Metode Penelitian.....	12
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	12
2. Definisi Konseptual	13
3. Sumber dan Jenis Data	15
4. Teknik Pengumpulan Data	16
5. Teknik Analisis.....	17

G. Sistematika Penulisan	18
BAB II PEMIKIRAN DAKWAH, ANTI DISKRIMINASI, DAN NOVEL SEBAGAI MEDIA DAKWAH	20
A. Pemikiran Dakwah	20
1. Pemikiran.....	20
2. Dakwah.....	22
3. Pemikiran Dakwah	25
B. Anti Diskriminasi	29
C. Novel Sebagai Media Dakwah.....	32
1. Ciri-Ciri Novel	33
2. Fungsi dan Kelebihan Novel	33
3. Jenis-jenis Novel	34
4. Unsur-unsur Novel	35
BAB III BIOGRAFI BUYA HAMKA DAN KARAKTERISTIK NOVEL DI BAWAH LINDUNGAN KA'BAH	38
A. Biografi Buya Hamka	38
1. Riwayat Hidup Buya Hamka.....	38
2. Pendidikan Buya Hamka	41
3. Kondisi Sosial Buya Hamka.....	43
4. Karya-karya Buya Hamka	45
B. Karakteristik Novel Di Bawah Lindungan Ka'bah.....	47
1. Gambaran Umum	47
2. Sinopsis Novel.....	48
3. Unsur Intrinsik Novel.....	50
C. Pemikiran Dakwah tentang Anti Diskriminasi dalam Novel Di Bawah Lindungan Ka'bah.....	54
1. Indikator Pemikiran Dakwah Anti Diskriminasi Sosial	55
2. Indikator Pemikiran Dakwah Anti Diskriminasi Ekonomi	56
3. Indikator Pemikiran Dakwah Anti Diskriminasi Ras dan Etnis.....	59

BAB IV ANALISIS PEMIKIRAN DAKWAH BUYA HAMKA TENTANG ANTI DISKRIMINASI DALAM NOVEL DI BAWAH LINDUNGAN KA'BAH	61
A. Analisis Pemikiran Dakwah Buya Hamka Buya Hamka Tentang Anti Diskriminasi Dalam Novel “Di Bawah Lindungan Ka’bah”	61
1. Anti Diskriminasi Sosial	62
2. Anti Diskriminasi Ekonomi.....	64
3. Anti Diskriminasi Ras dan Etnis.	67
BAB V PENUTUP.....	72
A. Kesimpulan	72
B. Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA	74
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	77

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diskriminasi merupakan fenomena sosial yang sampai sekarang masih terdapat di mana pun dan bisa dialami oleh siapapun. Diskriminasi seringkali diawali dengan prasangka. Adanya prasangka, seseorang membuat perbedaan antara dirinya dengan orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang seringkali berkata “kita” dan “mereka”. Perbedaan tersebut terjadi karena seseorang merupakan makhluk sosial yang secara alami ingin berkumpul di lingkungan sosial yang memiliki kemiripan dengan dirinya (Fulthoni, 2009).

Tindakan diskriminasi muncul mulai dari tingkatan paling rendah sekalipun, seperti prasangka buruk pada orang lain hanya karena orang tersebut berasal dari sebuah kelompok sosial tertentu, agama, ras, etnis, atau penggolongan yang lain. Prasangka makin diperparah dengan cap buruk (*stigma/stereotype*). Cap buruk tersebut didasarkan pada berbagai fakta yang menjerus pada kesamaan pola, sehingga kemudian sering menggeneralisasi seseorang atas dasar kelompok. Diskriminasi terjadi ketika keyakinan atas cap buruk dan prasangka itu sudah berubah menjadi aksi. Diskriminasi ialah perilaku atau prasangka yang membedakan seseorang hanya karena ia berasal dari identitas sosial yang berbeda seperti agama, gender, ras, dan orientasi sekolah (Ali, 2014).

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat diketahui bahwa diskriminasi adalah segala bentuk perlakuan yang berbeda terhadap individu atau kelompok dengan didasari faktor ras, agama, gender dan lain-lain. Seperti yang telah dijelaskan dalam UU Nomor 39 Tahun 1999 Pasal 1 Ayat (3) tentang Hak Asasi Manusia (HAM) (<https://www.komnasham.go.id>).

Dari pernyataan di atas juga menegaskan apa dan bagaimana diskriminasi itu. Diskriminasi dapat terjadi pada siapa, kapan, dan dimana saja secara sadar maupun tidak, karena permasalahan diskriminasi biasanya berawal dari hal-hal kecil yang bahkan jarang disadari. Contoh diskriminasi yang sering terjadi di Indonesia diantaranya diskriminasi ras dan etnis, agama dan gender. Perlakuan diskriminatif dari contoh tersebut berupa saling menghina fisik, status sosial, keduduakan harta dan tahta, mengucilkan individu lain lantaran memiliki penyakit seperti HIV/AIDS, menghakimi karena pendapat, dan tidak punya empati untuk tolong menolong dalam kehidupan sehari-hari (Fulthoni, 2009).

Oleh karena adanya diskriminasi itulah muncul anti diskriminasi, agar setiap individu tidak lagi dirugikan dalam kehidupan sosialnya. Sehingga di Indonesia pun terdapat peraturan bahwa diskriminasi harus dihapuskan. Terdapat undang-undang tentang penghapusan diskriminasi ras dan etnis yang dijelaskan dalam UU nomor 40 tahun 2008 yang berisi Segala tindakan diskriminasi ras dan etnis bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, dan Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia. Segala warga negara bersamaan kedudukannya di dalam hukum dan berhak atas perlindungan terhadap setiap bentuk diskriminasi ras dan etnis. Adanya diskriminasi ras dan etnis dalam kehidupan bermasyarakat merupakan hambatan bagi hubungan kekeluargaan, persaudaraan, persahabatan, perdamaian, keserasian, keamanan, dan kehidupan bermata pencaharian di antara warga negara yang pada dasarnya selalu hidup berdampingan. Berdasarkan hal tersebut, perlu membentuk Undang-Undang tentang Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis (Kamang, 2021).

Diskriminasi dalam kehidupan nyata atau pun dalam karya sastra sampai sekarang pun masih ada dan dibahas. Karya sastra menjadi media yang dipilih untuk menyampaikan nilai anti diskriminasi agar sikap tidak

membeda-bedakan seseorang atau kelompok tidak dilakukan oleh pembaca karya sastra. Menulis melalui karya sastra merupakan salah satu bentuk dalam berdakwah. Dakwah pada dasarnya adalah menyampaikan ajaran keagamaan kepada masyarakat luas berupa setiap usaha atau aktivitas dengan lisan atau tulisan dan lainnya yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan menaati Allah Swt, sesuai dengan garis-garis aqidah dan syariat serta akhlak Islamiyah. Dakwah tidak hanya sekedar menyampaikan materi lalu menggugurkan kewajiban, namun bagaimana dakwah yang disampaikan mampu memberikan efek atau perubahan ke arah yang lebih baik (Chusna, 2022).

Secara umum, dakwah dapat dilakukan dalam beberapa bentuk, yaitu dakwah *bil-lisan*, dakwah *bil-hal*, dan dakwah *bil-qalam* (Amin, 2009). Dalam hal ini, peneliti melakukan penelitian mengenai dakwah *bil-qalam* dari pemikiran Buya Hamka yang tertulis dalam salah satu novelnya. Dakwah *bil-qalam* sama halnya dengan dakwah secara tatap muka, karena kondisi dan posisi *mad'u* atau pembaca seolah berkomunikasi secara langsung dengan *da'i* atau penulis. Dibutuhkan keahlian khusus dalam menggunakan tulisan sebagai media dakwah (Aziz, 2009).

Dakwah melalui tulisan saat ini mengimbangi sebuah informasi dan meluasnya media massa. Keberadaan media cetak seperti majalah, surat kabar, tabloid, buku, hingga novel dapat digunakan *da'i* sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan Islami. Nilai-nilai yang disampaikan dalam tulisan dapat memperdalam pemahaman *mad'u* karena dapat dikaji secara seksama. Banyak penulis-penulis muslim yang karya-karyanya menagandung muatan dakwah kepada masyarakat, diantaranya Habiburrahman El Shirazy dengan novel Ayat-ayat Cinta, Asma Nadia dengan Novel Assalamu'alaikum Beijing, Tere Liye dengan Novel Hafalan Shalat Delisa. Dalam konteks ini mereka adalah *da'i*. Dakwah *bil qalam/kitabah* juga amal jariyah bagi penulisnya, karena mendatangkan manfaat bagi yang mengkajinya dan akan

senantiasa dikaji meskipun penulisnya telah wafat (Rachmawati, 2015). Peneliti disini tertarik untuk meneliti salah satu tokoh yang memanfaatkan media tulisan berupa novel dalam menyampaikan pesan dakwahnya, yaitu Buya Hamka. Beliau dikenal sebagai pemikir, penulis, musafir dan sejarawan.

Novel merupakan salah satu karya fiksi yang berbentuk prosa dan memiliki sifat naratif dan bisa dijadikan sebagai sarana dalam berdakwah melalui tulisan. Novel ditulis, biasanya untuk menceritakan mengenai tokoh-tokoh yang ingin diceritakan oleh penulisnya, baik itu tentang perilaku, kebiasaan maupun kehidupan sehari-harinya (Nurgiyantoro, 2013). Penulis biasanya menampilkan permasalahan dengan mengambil atau memasukkan peristiwa atau kisah nyata yang terjadi pada diri penulis, orang lain atau lingkungan sekitar. Realitas tersebut berangkat dari kondisi diluar karya sastra yang disebut dengan unsur ekstrinsik.

Berbicara karya fiksi dari Buya Hamka, sama saja dengan mengkaji dunia pengalaman dan pemikiran yang tergam bar didalamnya. Seorang pengarang tidak hanya menyajikan tentang pengalaman hidup, tetapi juga intuisi dan tafsirnya tentang kehidupan baik yang di alami maupun yang dikhayalkan. Terkait dengan hal tersebut, karya yang ditulis oleh seorang pengarang selain merupakan imajinasi kreatif atau interpretatif, juga merupakan bagian dari kebudayaan dan imperium (Arbain, 2017). Penulis atau pengarang terlibat langsung dengan sejarah kehidupan mereka serta pengalaman sosial dengan kadar yang berbeda-beda.

Pendapat tersebut juga berlaku dalam dunia kepengarangan Buya Hamka. Beliau merupakan sosok yang terlahir menjadi putra Minangkabau yang telah berlalanguana ke berbagai daerah di Indonesia dan juga negara-negara lain. Namun, secara kultural Buya Hamka tidak bisa dipisahkan dari lingkungan Ranah Minang. Secara umum, karya fiksi yang dikarang oleh Buya Hamka mengambil latar Minangkabau dengan segala problematika yang dialami masyarakatnya (Arbain, 2017).

Pada tahun 1924, tepat di umurnya 16 tahun Buya Hamka ke tanah Jawa yaitu ke Yogyakarta. Di kota ini Buya Hamka bertemu Ki Bagus Hadikusno, HOS Cokroaminoto, Syamsul Rijal dan H. Fachruddin. Kemudian untuk pertama kalinya Buya Hamka pergi ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji pertama kalinya pada tahun 1916. Pada tahun 1936, Hamka pindah ke Medan untuk memimpin majalah Pedoman Masyarakat sekaligus membina Muhammadiyah di Sumatera Timur. Di Medan Hamka lebih maksimal untuk mengaktualisasikan dirinya melalui Pedoman masyarakat. Hamka mempunyai modal yang dibutuhkan untuk menjadi intelektual sekaligus ulama. Hamka merupakan seorang mubaligh, ahli agama, sastrawan, bahkan sekaligus wartawan. Di Medan, Hamka berkenalan dengan tokoh pemikir dunia sehingga bisa dijadikan modal untuk menulis karyanya (Mohammad, 2006).

Pada tahun 1927, Buya Hamka pertama kalinya mengajar dan menjadi guru agama di Perkebunan Tinggi Medan. Pada tahun 1929 pula Hamka menjadi guru agama di Padang Panjang. Hamka mengajar sebagai dosen di Universitas Islam Jakarta dan Universitas Muhammadiyah Padang Panjang pada tahun 1957 sampai tahun 1958. Kemudian, Hamka dilantik menjadi rektor Perguruan Tinggi Islam Jakarta dan Profesor Universitas Mustopo Jakarta dari tahun 1951 hingga tahun 1960 (Mohammad, 2006).

Perjalanan hidup dan karya dari Buya Hamka menjadikan beliau sebagai seseorang yang multitalenta. Menurut Ahmad Syafei, Buya Hamka memiliki lima kualitas diri yakni pengarang, pemikir, sastrawan, sejarawan publik, dan mufasir (ahli tafsir) yang menyatu dalam pribadinya (Maarif, 2008). Penyatuan lima kualitas dan keahlian yang dimiliki oleh Buya Hamka tentu saling mengisi dan melengkapi. Dengan demikian, saat Buya Hamka menulis novel, kualitas dirinya sebagai pemikir, penulis, musafir dan sejarawan akan terakumulasi ke dalam karya-karya fiksinya. Jadi, tidak menutup kemungkinan bahwa dalam karya fiksi Buya Hamka terlihat

sejumlah pemikiran yang bernas dan sangat bermanfaat bagi pembaca sehingga karya fiksi Buya Hamka memiliki unsur didaktis yang diperlukan masyarakat.

Buya Hamka mulai menulis karya fiksi sejak tahun 1928. Namun, karya pertama yang berjudul *Si Sabariyah* ini ditulis dalam bahasa Minangkabau. Karya fiksi dalam bahasa Indonesia diterbitkan pada tahun 1936 yaitu novel *Di bawah Lindungan Ka'bah*. Pada tahun berikutnya, Buya Hamka menulis novel dengan judul *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk*. Pada tahun 1939 terbitlah novel *Dijemput Mamaknya* dan *Keadilan Ilahi*. Kemudian di tahun 1940 terbit novel dengan judul *Merantau ke Deli* dan *Terusir*. Semua karya-karya tersebut memiliki latar tempat dan budaya Minangkabau dengan latar waktu pada zaman penjajahan (Arbain, 2017).

Dipilihnya novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* yang diterbitkan oleh Balai Pustaka (Jakarta) pada tahun 1936 tersebut untuk diteliti dengan alasan bahwa cerita yang ada dalam novel mengandung nilai dakwah yang menekankan pada masyarakat untuk menghindari diskriminasi. Hal tersebut juga sesuai dengan latar belakang kehidupan sosial Buya Hamka sebagai seorang musafir. Buya Hamka memahami sekali bahwa semua manusia sama di hadapan Allah, hanya ketakwaanlah yang membedakan manusia di hadapan-Nya. Ajaran tersebut dijelaskan pada Q.S Al-Hujarat:13.

Berdasarkan ajaran tersebut, dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* Buya Hamka mengkritisi kondisi masyarakat Minangkabau yang masih banyak memandang manusia dari harta. Terdiri dari tiga belas bagian dengan jumlah 76 halaman, novel *Di bawah Lindungan Ka'bah* bertemakan percintaan dengan mengisahkan perbedaan status sosial antara kedua tokoh utama. Tokoh Hamid yang digambarkan dalam novel *Di bawah Lindungan Ka'bah* merupakan tokoh yang miskin sehingga tidak berani memperjuangkan cintanya kepada seorang perempuan kaya yang bernama Zainab, namun pada kenyataannya, lingkungan sosial kehidupan Hamid mendukung cinta Hamid

kepada Zainab. Dalam novel disebutkan bahwa cinta yang ada dan tumbuh merupakan perasaan yang adil yang di anugerahkan oleh Allah SWT tanpa memandang status sosial dalam mencintai dan dicintai.

Pengarang tampaknya ingin menyampaikan bahwa berdasarkan realita yang ada, anti diskriminasi harus dihilangkan lewat saling memahami, menolong, dan tidak menghakimi seseorang karena status sosialnya. Menjadi penulis tentu Buya Hamka gencar menyiarkan seni dakwahnya melalui karya-karya fiksi yang dikemasnya lewat tulisan untuk dinikmati oleh kalangan umum.

Konsep pemikiran Buya Hamka mengenai anti diskriminasi yang dituangkan dalam novel tersebut berangkat dari imajinasi Buya Hamka yang berasal dari realitas yang ada disekitarnya sehingga melahirkan konsep-konsep pemikiran seperti anti diskriminasi yang dijadikan sebagai salah satu konsep pemikiran yang dituangkan dalam karya fiksinya. Berdasarkan pemikiran Buya Hamka yang tertulis dalam novel tersebut, peneliti menemukan permasalahan yang penting untuk diteliti yakni Buya Hamka menjadi seorang penulis meninggalkan banyak pesan dalam karya-karyanya termasuk pesan tentang anti diskriminasi pada novel Di bawah Lindungan Ka'bah. Makna anti diskriminasi yang dimaksud oleh Buya Hamka menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan dalam kehidupan karena tidak terbatas oleh perkembangan zaman.

Hidup di era penjajahan dan menjadi sejarawan publik, kiprah buya hamka dalam dunia berdakwah juga sudah melekat dalam dirinya sejak masa kanak-kanak. Memiliki penyatuan kualitas diri sebagai pemikir, penulis, musafir dan sejarawan tentu akan memudahkan Buya Hamka dalam melaksanakan misi dakwahnya. Dengan latar belakang yang dipaparkan diatas, peneliti tertarik untuk menganalisis lebih lanjut mengenai Pemikiran Dakwah Buya Hamka tentang Anti Diskriminasi dalam Novel Di bawah Lindungan Ka'bah.

B. Rumusan Masalah

Adanya latar belakang seperti yang dipaparkan diatas, dapat dirumuskan pokok permasalahan yang menjadi fokus analisis dari penelitian ini yaitu bagaimana pemikiran dakwah Buya Hamka tentang anti diskriminasi dalam novel *Di bawah Lindungan Ka'bah* ?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang ditetapkan tersebut, terdapat tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti adalah untuk mengetahui dan menganalisis pemikiran dakwah Buya Hamka tentang anti diskriminasi dalam novel *Di bawah Lindungan Ka'bah*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Hasil dari penelitian yang dilakukan, diharapkan dapat menambah khasanah tentang pengetahuan dakwah *bil qalam*, ilmu keislaman, dan ilmu pemikiran dakwah, sehingga bisa menjadi bahan kajian untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang memiliki tema yang sama ataupun serupa sebagai kontribusi ilmiah terutama dalam bidang ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian yang dilakukan, diharapkan isi dari penelitian ini dapat diterapkan dalam kehidupan sebagai masukan untuk mengaplikasikan bahwa sikap anti diskriminasi harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

E. Tinjauan Pustaka

Diperlukan adanya tinjauan pustaka untuk memudahkan peneliti untuk mengidentifikasi penelitian-penelitian serupa yang telah dilakukan sebelumnya. Sehingga, peneliti dapat menemukan perbedaan dan persamaan dengan apa yang di teliti untuk menghindari kesamaan dalam penulisan.

Adapun beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul yang diteliti, diantaranya :

Pertama, penelitian dari Yuliana Rosyidatul Chusuma (2022), “*Pemikiran Dakwah Habib Husein Ja’far Al-Hadar tentang Ketauhidan dalam Buku Tuhan Ada di Hatimu*”. Adapun tujuan dari penelitian tersebut untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana pemikiran dakwah Habib Husein Ja’far Al-Hadar tentang ketauhidan dalam buku *Tuhan Ada di Hatimu*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan analisis isi. Penelitian tersebut berhasil menunjukkan pemikiran dakwah Habib Husein tentang ketauhidan dalam buku *Tuhan Ada di Hatimu*. Dimana posisi tauhid atau keimanan yang ada dalam diri seseorang memiliki peran dan fungsi yang penting, karena dapat mempengaruhi pola pikir dan tindakan dari seseorang. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama menganalisis pemikiran tokoh yang dituangkan melalui dakwah *bil qalam/kitabah*. Sedangkan perbedaannya, peneliti fokus meneliti pemikiran dakwah dari Buya Hamka yang dituliskan dalam novel *Di bawah Lindungan Ka’bah*.

Kedua, penelitian dari Susy Sundari dan Andri Noviadi (2021), “*Diskriminasi yang Terkandung dalam Novel Rumah Kaca Karya Pramodya Ananda Toer*”. Tujuan dari penelitian tersebut untuk mengembangkan bahan ajar dan kemampuan siswa mengenai pengetahuan tentang diskriminasi-diskriminasi yang terkandung dalam novel tersebut. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dalam penelitian tersebut, diperoleh kesimpulan bahwa diskriminasi yang terkandung dalam novel *Rumah Kaca* adalah diskriminasi etnis dan perempuan. Diskriminasi etnis paling mendominasi dengan menggambarkan segala bentuk perbedaan antara Pribumi dan kaum Eropa dengan latar belakang etnis yang berbeda. Sedangkan diskriminasi perempuan dalam novel digambarkan dengan adanya

sikap atau perilaku yang merendahkan perempuan dan menganggap perempuan sebagai individu-individu kelas dua di masyarakat. Persamaan kedua penelitian yang dilakukan adalah sama-sama menganalisis nilai yang terkandung dalam suatu novel yang tertuang dari pemikiran penulis. Sedangkan perbedaannya, peneliti fokus meneliti pemikiran dakwah Buya Hamka tentang anti diskriminasi dalam novel *Di bawah Lindungan Ka'bah*. Adanya perbedaan tersebut juga mempengaruhi hasil dari penelitian yang dilakukn oleh peneliti dan sasarannya pun berebeda.

Ketiga, penelitian dari Ahmad Muzani (2020), "*Pemikiran Dakwah Hamka dalam Buku Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam (Perspektif Pengembangan Masyarakat Islam)*". Tujuan dari penelitian tersebut untuk mengetahui pemikiran dakwah Hamka dan relevansi pemikiran dakwahnya dengan dakwah pengembangan masyarakat Islam dalam buku *Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam*. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan riset kepustakaan (*library research*). Penelitian tersebut berhasil menunjukkan pemikiran dakwah Hamka yang membagi dakwah menjadi dua bagian yaitu perintah Allah kepada manusia dan do'a manusia kepada Allah Swt yang kedua hal tersebut pun tidak dapat dipisahkan dari konsep pengembangan masyarakat Islam. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama menganalisis pemikiran dakwah tokoh yaitu Buya Hamka yang dituangkan dalam karyanya. Sedangkan perbedaannya, peneliti fokus meneliti bagaimana model dakwah dan isi dakwah sebagai bentuk pemikiran dari Buya Hamka yang dikemas dalam cerita fiksi yaitu novel *Di bawah Lindungan Ka'bah*.

Keempat, penelitian dari Santi dan Mustika (2020), "*Diskriminasi Tokoh Perempuan dalam Novel Terusir Karya Hamka*". Tujuan dari penelitian tersebut untuk mendeskripsikan diskriminasi dan faktor-faktor yang menyebabkan diskriminasi pada tokoh utama perempuan dalam novel *Terusir* karya Hamka. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif

kualitatif dengan menggunakan pendekatan kritik sastra feminis. Hasil dari penelitian tersebut berhasil menunjukkan bahwa diskriminasi terhadap tokoh utama perempuan dalam novel *Terusir* yaitu diskriminasi kelas satu atau status sosial ekonomi, jenis kelamin, budaya, dan fisik yang berupa hinaan, sindiran, atau ejekan dan pelecehan. Diskriminasi yang terjadi dalam novel tersebut disebabkan oleh faktor kelas, jenis kelamin, budaya dan fisik. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama menganalisis pemikiran Buya Hamka tentang diskriminasi yang dituangkan dalam karya fiksinya yaitu novel. Meskipun sama-sama menganalisis tentang diskriminasi dalam novel, peneliti fokus meneliti pada novel *Di bawah Lindungan Ka'bah* yaitu nilai diskriminasi yang dikaji dan dikaitkan dengan pemikiran dakwah Buya Hamka itu sendiri.

Kelima, penelitian dari Arum Shafira Kammala (2019), "*Studi Pemikiran Quraish Shihab tentang Jilbab dalam Buku "Jilbab Pakaian Wanita Muslimah" Ditinjau dari Pesan Dakwah"*. Tujuan dari penelitian tersebut untuk mengetahui pemikiran Quraish Shihab tentang jilbab serta untuk mengetahui pesan dakwah dalam buku *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian tersebut berhasil memaparkan pandangan Quraish Shihab tentang jilbab bagi perempuan dalam buku *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*. Dalam penelitian tersebut Quraish Shihab berusaha mengungkapkan bagaimana cara seseorang menggunakan jilbab sebagai gambaran dalam kehidupan sosialnya. Menurut Quraish Shihab juga jika seseorang yang mengenakan jilbab berarti ia telah menjalankan bunyi ayat al-Qur'an dengan sebaik mungkin. Persamaan kedua penelitian yang dilakukan adalah sama-sama menganalisis pemikiran tokoh yang berdakwah melalui buku. Adapun perbedaannya, penelitian dari Arum Shafira Kammala meneliti studi pemikiran Quraish Shihab dan pesan dakwah dalam buku *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*. Sedangkan, peneliti fokus meneliti

pemikiran dakwah Buya Hamka yang dituliskan dalam novel *Di bawah Lindungan Ka'bah* yang merupakan novel klasik yang membahas dan memberikan kritik terhadap adat masyarakat yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Demikian beberapa penelitian terdahulu yang dirangkum oleh peneliti. Kelima penelitian tersebut belum ada yang meneliti Buya Hamka sebagai objek kajian dari karya fiksinya. Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Muzani lebih kepada pemikiran dakwah Buya Hamka dalam salah satu buku yang menekankan pada perspektif dalam pengembangan masyarakat Islam. Sedangkan peneliti fokus untuk menggali konsep pemikiran dakwah Buya Hamka tentang anti diskriminasi yang dituangkan dalam novel *Di bawah Lindungan Ka'bah*. Sehingga, konsep pemikiran tentang anti diskriminasi yang dimaksud Buya Hamka dapat dipahami dan diselaraskan dengan bagaimana pemikiran itu terbentuk dan dibentuk dan menjadi suatu pemahaman baru bagi pembaca. Faktor itulah yang menjadi perhatian peneliti untuk menggali dari salah satu novelnya, karena berbeda dengan penelitian terdahulu yang telah dirangkum tersebut.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode ilmiah didasarkan pada ciri-ciri rasional dan sistematis. Data yang diperoleh merupakan data yang memiliki kriteria valid, karena dengan melalui data yang valid akan menghasilkan penelitian yang objektif dan sesuai dengan kenyataan (Sugiyono, 2015).

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian dengan judul “Pemikiran Dakwah Buya Hamka tentang Anti Diskriminasi dalam Novel Di bawah Lindungan Ka'bah” termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang berusaha menjelaskan fenomena secara mendalam dengan mengumpulkan data dengan tidak mengutamakan sampling populasi.

Dalam penelitian kualitatif fokus pada kedalaman bukan pada jumlah data yang diperoleh. Penelitian dalam hal ini dilakukan secara mendalam untuk mendapatkan data yang masuk akal (Sugiyono, 2015).

Masalah yang terdapat pada rumusan masalah akan dipecahkan dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*). Holsti mengungkapkan analisis adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi objektif dan mengidentifikasi karakteristik pesan secara sistematis. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis isi deskriptif, untuk mengetahui bagaimana cara mendeskripsikan dengan detail sebuah teks (Eriyanto, 2011).

Analisis isi memfokuskan penelitian pada komunikasi eksplisit isi, karena dalam menganalisis suatu data diperlukan analisis isi media yang mampu menghubungkannya dengan konteks sosial atau dengan realitas yang terjadi pada saat itu. Menyadari makna tersebut, maka peneliti akan menjelaskannya berdasarkan teori yang sesuai dengan hasil perolehan untuk dijadikan dasar argumentasi peneliti (Kriyantono, 2010).

2. Definisi Konseptual

Definisi Konseptual adalah upaya peneliti dalam memperjelas ruang lingkup penelitian dalam menggambarkan penelitian terkait untuk menghindari kesalahpahaman topik sehingga menjadi lebih jelas dan fokus. Definisi konseptual diperlukan dalam penelitian untuk memperjelas suatu konsep sehingga ada persepsi yang sama antara peneliti dan pembaca. Adapun beberapa definisi konseptual yang perlu diperjelas dan dibatasi dalam penelitian pemikiran dakwah Buya Hamka tentang anti diskriminasi dalam novel *Di bawah Lindungan Ka'bah*, yaitu :

a) Pemikiran Dakwah

Pikiran adalah gagasan atau pendapat yang diungkapkan oleh seseorang. Orang yang dimaksud bisa orang biasa, atau tokoh dalam bidang politik, agama, sosial, dan ekonomi. Sedangkan yang dimaksud

sebagai pemikir adalah orang cerdas yang pemikirannya dapat dimanfaatkan dan digunakan oleh khalayak umum. Gagasan yang dimiliki seseorang, diawali dengan kegiatan yang dilakukan dengan menggunakan akal. Setelah mendapatkan ide, orang dapat menyampaikan secara lisan, termasuk menemui objek secara langsung atau menyampaikan secara tidak langsung menggunakan media perantara seperti media cetak, media elektronik, dan media audio.

Pemikiran dakwah Islam merupakan suatu format konstruktif bagi suatu program transmisi, transformasi, dan sosialisasi, bahkan upaya asimilasi prinsip dan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik yang bersifat individual, maupun kolektif guna membentuk konsep masyarakat yang islami. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa, setiap pemikiran dakwah harus memiliki landasan yang sesuai dengan ajaran Islam.

b) Anti Diskriminasi

Diskriminasi adalah pembedaan, pengucilan, pembatasan pilihan warna ras, warna kulit, keturunan asal etnik dan kebangsaan yang bertujuan untuk merujuk mengurangi pengakuan, perolehan atau penerapan hak asasi manusia dan kebebasan dalam kesetaraan politik, ekonomi, sosial, budaya, atau bidang kehidupan masyarakat. Oleh karena adanya diskriminasi tersebut, muncullah gerakan-gerakan baru untuk menghapus diskriminasi. Anti diskriminasi dalam hal ini diartikan sebagai kesempatan dan perlakuan yang sama. Kesempatan dan perlakuan yang dimaksud ialah hak setiap warga negara di segala bidang kehidupan, baik bidang ekonomi, sosial, budaya, dan politik. Representasi dari anti diskriminasi dalam novel *Di bawah Lindungan Ka'bah* dapat dijadikan sebagai wawasan tentang persoalan anti diskriminasi yang dikaitkan dengan pemikiran Buya Hamka sebagai penulis novel tersebut.

Anti diskriminasi yang dibahas dalam novel tersebut muncul dari jenis diskriminasi kelas sosial. Anti diskriminasi yang digambarkan yaitu adanya masyarakat yang meskipun hidup dalam perbedaan sosial yang sangat jauh namun masih saling menolong dan memperlakukan satu sama lain tanpa membeda-bedakan status sosial, ekonomi, serta ras dan etnis.

Novel *Di bawah Lindungan Ka'bah* karangan dari Buya Hamka menceritakan tentang anti diskriminasi yang terjadi pada kisah cinta tokoh utamanya yang bernama Hamid dan Zainab. Adanya kisah tokoh Hamid dan Zainab yang diceritakan oleh Buya Hamka menegaskan bahwa Buya Hamka merupakan sosok yang anti diskriminasi. Sejalan dengan realitas kehidupan pribadinya tersebut, Buya Hamka menolak adanya diskriminasi dengan mengemasnya dalam bentuk karya fiksi.

c) Novel sebagai Media Dakwah

Novel sebagai media dakwah adalah salah satu media yang dapat digunakan sebagai sumber untuk menyampaikan dakwah. Interaksi penyampaian dakwah melalui novel bersumber dari cerita yang ditulis oleh pengarang kemudian dibaca oleh pembaca. Novel adalah salah satu karya sastra berbentuk prosa dalam dimensi besar, dengan plot yang kompleks, karakter tokoh yang banyak, tema yang kompleks, serta berbagai suasana cerita dan setting cerita. Amanat yang disampaikan oleh pengarang pada novel yang ditulis bersifat kekal dan dapat di telaah kapan saja, karena pesan-pesan yang termuat lewat tulisan bersifat kekal.

3. Sumber dan Jenis Data

Dalam penelitian kualitatif, data didefinisikan sebagai bahan mentah yang dikumpulkan oleh peneliti yang menjadi dasar analisis. Sumber data adalah objek pencarian yang merupakan tempat untuk

mendapatkan data pencarian. Sumber data yang digunakan peneliti berasal dari dua sumber, yaitu data primer dan data sekunder.

a) Data Primer

Dalam penelitian ini, data primer yang menjadi sumber utama dalam penelitian ini adalah novel karya Buya Hamka yang diterbitkan pertama kali oleh Balai Pustaka Jakarta pada tahun 1936 dengan judul *Di bawah Lindungan Ka'bah*.

b) Data Sekunder

Data sekunder tersebut tidak langsung memberikan data pada peneliti. Data pendukung dalam penelitian ini merupakan literatur-literatur yang bersumber dari novel *Buya Hamka* karya Ahmad Fuadi, *Terusir* dan *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk* karya Buya Hamka. Jurnal dengan judul *Pemikiran Hamka dalam novel-novelnya: Sebuah Kajian Sosiologis*. Data sekunder tersebut tidak langsung memberikan data pada peneliti.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah tindakan yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Dokumentasi adalah tulisan, gambar, dan karya-karya monumental. Contoh dokumen dalam bentuk tulisan antara lain biografi, catatan harian atau peraturan tertulis. Sedangkan contoh dokumentasi dalam bentuk gambar antara lain foto, video, dan sketsa. Kemudian untuk contoh dokumentasi dalam bentuk karya monumental adalah gambar, patung, dan film (Sugiyono, 2015).

Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi berupa novel *Buya Hamka* karya Ahmad Fuadi, *Terusir* dan *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk* karya Buya Hamka. Jurnal dengan judul *Pemikiran Hamka dalam novel-novelnya: Sebuah Kajian Sosiologis*. Dokumentasi-dokumentasi tersebut pada umumnya membahas tentang

kehidupan, karir, karya, pemikiran dakwah, konsep anti diskriminasi dari Buya Hamka sehingga relevan dengan penelitian yang akan diteliti tentang pemikiran dakwah Buya Hamka tentang anti diskriminasi yang tertulis dalam novel *Di bawah Lindungan Ka'bah*.

5. Teknik Analisis

Sebagai teknik penelitian, analisis isi memiliki prosedur khusus untuk pengolahan data ilmiah yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan, membuka perspektif baru, memberikan fakta dan pedoman praktis pelaksanaan. Analisis data meliputi banyak kegiatan, yaitu mengkategorikan data, mengorganisasikan data, memanipulasi data dengan tujuan untuk memperoleh hasil sesuai dengan apa yang sedang diteliti. Tujuan utama menganalisis data adalah agar data mudah dipahami dan ditafsirkan. Dengan begitu, hubungan antara masalah penelitian dapat dipelajari dan diuji.

Menurut Bordens dan Abbot (2005) analisis isi (*content analysis*) adalah teknik penelitian dengan cara analisis terhadap rekaman dan tulisan. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Barbie (2005) bahwa *content analysis* adalah kajian komunikasi tertulis seperti buku, majalah, halaman *web*, puisi, koran, bulletin, email, surat, pidato, lagu, lukisan, dan internet (Manzilati, 2017).

Berdasarkan uraian tahapan analisis isi tersebut, berikut adalah gambaran tahapan penelitian yang akan digunakan oleh peneliti, antara lain:

- a) Pertama, diawal *content analysis* dimulai dengan menentukan rumusan masalah yaitu bagaimana pemikiran dakwah Buya Hamka tentang anti diskriminasi dalam novel *Di bawah Lindungan Ka'bah*.
- b) Kedua, setelah menetapkan rumusan masalah peneliti membaca literatur-literatur, kemudian mulai mengidentifikasi keterkaitan antara rumusan masalah dengan literatur yang dibaca. Literatur utama yang

peneliti baca adalah novel *Di bawah Lindungan Ka'bah* karya Buya Hamka, selain itu juga terdapat literatur tambahan seperti novel, jurnal, buku yang masih relevan dengan tema konsep anti diskriminasi, pemikiran dakwah dan tentang dunia kepengarangan Buya Hamka.

- c) Ketiga, peneliti menetapkan indikator dari kategori yang telah dicatat. Indikator yang dimaksud adalah indikator dari data sekunder yang telah disebutkan yang memiliki tema anti diskriminasi, khususnya konsep dakwah Buya Hamka yang berkaitan dengan diskriminasi.
- d) Keempat, peneliti kemudian menyortir data sesuai dengan literatur yang telah dikumpulkan. Sortiran data tersebut mulai dari konsep dakwah dan anti diskriminasi secara umum, kemudian diakhiri dengan konsep dakwah Buya Hamka yang dikaitkan dengan anti diskriminasi.
- e) Kelima, peneliti melakukan review secara umum terhadap data yang telah dikelompokkan. Pada bagian ini, peneliti berusaha untuk menemukan pola-pola dari data yang telah didapatkan, dan selanjutnya data diolah menjadi temuan penelitian.
- f) Keenam, peneliti menjelaskan pola yang telah dikemukakan pada tahap-tahap sebelumnya. Peneliti perlu mengacu pada rumusan masalah untuk kemudian diberikan penjelasan sebagai hasil dari temuan pada data berdasarkan literatur, teori, fenomena dan penelitian terdahulu.

G. Sistematika Penulisan

Guna untuk memudahkan penelitian ini, peneliti membuat sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

**BAB II KAJIAN TEORI PEMIKIRAN DAKWAH, ANTI
DISKRIMINASI, DAN NOVEL SEBAGAI MEDIA
DAKWAH**

Bab ini terdiri dari tiga sub bab, yaitu pemikiran dakwah, anti diskriminasi, dan novel sebagai media dakwah.

**BAB III GAMBARAN UMUM BIOGRAFI BUYA HAMKA DAN
KARAKTERISTIK NOVEL DI BAWAH LINDUNGAN
KA'BAH**

Bab ini memberikan gambaran umum biografi Buya Hamka dan sinopsis novel Di Bawah Lindungan Ka'bah.

**BAB IV ANALISIS PEMIKIRAN DAKWAH BUYA HAMKA
TENTANG ANTI DISKRIMINASI DALAM NOVEL DI
BAWAH LINDUNGAN KA'BAH**

Bab ini menguraikan tentang hasil penelitian berdasarkan analisis isi.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang diteliti, berisi saran, kalimat penutup, daftar pustaka dan biodata dari penulis.

BAB II

PEMIKIRAN DAKWAH, ANTI DISKRIMINASI, DAN NOVEL SEBAGAI MEDIA DAKWAH

A. Pemikiran Dakwah

1. Pemikiran

Pemikiran adalah pendapat atau gagasan yang dikemukakan oleh seseorang. Kata “pemikiran” menurut Poespoprodjo ialah suatu aksi yang menyebabkan pikiran seseorang mendapatkan pengertian baru dari perantara hal yang sudah diketahuinya (Safitri, 2017). Pemikiran juga bisa dikatakan sebagai salah satu fungsi jiwa yang memiliki keaktifan yang bisa juga disebut dengan berfikir (Baharuddin., 2016). Berfikir merupakan kemampuan Jiwa yang hanya bisa dilakukan dan dicapai oleh manusia dalam taraf tinggi.

Melalui berfikir, manusia dapat menganalisis sebab akibat dari permasalahan, lalu menemukan sebab akibat dari hubungan dan menentukan pemecahan masalah yang dihadapi tersebut. Dengan demikian, berfikir termasuk fungsi jiwa yang berproses dinamis ke suatu tujuan tertentu yang pada akhirnya akan bisa memutuskan suatu keputusan. Dalam berfikir bukan hanya nalar pikiran, melainkan *holistic* dalam diri manusia itu sendiri. Menurut Plato, berfikir merupakan berbicara pada hati (Suryabrata, 2009).

Tujuan berfikir artinya menempatkan hubungan antara bagian-bagian pengetahuan yaitu segala sesuatu yang sudah dimiliki berupa pengertian-pengertian dan dalam batas waktu yang ditentukan juga akan berubah menjadi tanggapan.

Pemikiran sebagai salah satu dari fungsi jiwa yang menggunakan nalar untuk berfikir dalam diri seseorang. Berfikir adalah fungsi jiwa yang mengandung arti luas karena mengandung arti dan tujuan untuk

memecahkan masalah, membuat keputusan dari berbagai pilihan yang ada dan dapat memberikan pendapat tentang sesuatu. Pendapat seseorang memiliki beberapa faktor yang mempengaruhi, yaitu :

a) Kognisi

Kognisi dapat digambarkan sebagai kualitas dan kuantitas pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang untuk menyatakan pendapat. Seseorang yang mempunyai kualitas dan kuantitas yang baik akan menyampaikan pendapatnya dengan benar tanpa ada unsur kekerasan untuk menyalahkan pihak lain.

b) Motif

Motif adalah dorongan atau alasan untuk menyatakan pendapat. Dorongan ini dapat berasal dari lingkungan keluarga, lingkungan kerja, lingkungan pergaulan atau pengalaman dari seseorang tersebut.

c) Kepercayaan yang dianut (agama)

Seseorang yang beriman kepada pencipta alam semesta yang menganut suatu agama akan berhati-hati dalam menyatakan pendapat. Karena bagi seseorang tersebut, pendapat yang di ungkapkan akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat.

d) Emosi

Ketika menghadapi berbagai situasi dan masalah, seseorang seringkali secara tidak sadar melibatkan emosi. Emosi dapat mempengaruhi cara seseorang berfikir tentang suatu tindakan yang dilakukan dan terkadang mempengaruhi keputusan-keputusan yang dibuat. Ketika seseorang emosional, dia tidak bisa berfikir secara objektif. Dengan demikian, ketika seseorang mengungkapkan pemikirannya, ia tidak seharusnya melibatkan emosi (Rakhmat, 1996).

2. Dakwah

Menurut Yunus dakwah berasal dari bahasa arab “*da’wah*” yang memiliki tiga huruf asli, yaitu *dal*, *a’in*, dan *wawu*. Dari ketiga huruf asli tersebut, terbentuklah beberapa kata dengan berbagai arti. Arti-arti tersebut adalah memanggil, mengundang, meminta bantuan, memohoh, menanamkan, memerintahkan untuk datang, berdo’a, menangis, dan meratap (Arifin, 2011).

Menurut Hamka, dakwah merupakan kata benda yang berasal dari kata *da’a – yad’uu* yang dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai seruan, rayuan, ajakan, memanggil, menghimbau, mengharap, serta kalimatkalimat lainnya yang mempunyai maksud dan makna yang sama. Penyampaian dakwah dari atas ke bawah artinya panggilan, dari bawah ke atas berarti pengharapan, sedangkan dakwah yang disampaikan kepada umum berarti seruan dan ajakan (Muzani, 2020).

Menurut Tata Sukayat, dakwah memiliki lima unsur yang harus ada dan dipenuhi, yaitu orang yang melakukan dakwah atau disebut *da’i*, objek atau sasaran dakwah yang disebut *mad’u*, pesan yang disampaikan ketika berdakwah atau *mawdhu’ al-da’wah*, cara atau metode dakwah yang disebut *uslub al-da’wah*, dan media yang digunakan dalam berdakwah atau yang dikenal dengan *wasilah al-da’wah* (Muzani, 2020).

Sehingga dapat diberi kesimpulan bahwa tiap-tiap kegiatan manusia yang bertujuan untuk mengajak dan memanggil kepada manusia lainnya atau khalayak umum agar melakukan suatu kebaikan dan kebajikan dan melarang serta mencegah kemungkaran atau kejahatan dapat disebut dengan dakwah. Dakwah dikategorikan dalam tiga macam (Munir, 2009), yaitu :

a. Dakwah *Bil-lisan*

Pola dakwah dengan model tersebut biasanya dilakukan secara lisan atau dari perkataan seorang da'i. Contohnya seperti ceramah, khutbah, diskusi, nasihat dan sejenisnya.

b. Dakwah *Bil-hal*

Dakwah dengan cara ini dilakukan dengan contoh dengan cara perbuatan atau amal yang nyata. Misal memberikan contoh kepada orang lain untuk bersedekah, membuang sampah di tempatnya dan hal-hal baik lainnya yang dapat ditiru oleh orang lain.

c. Dakwah *Bil-qalam*

Dakwah dengan cara ini dilakukan dengan tulisan. Misal dakwah dengan cara ini melalui buku, novel, bulletin, cerpen, surat kabar, *caption* di media sosial, serta tulisan-tulisan yang ditempel atau tertulis di dinding berisi ajaran islam.

Ketika berdakwah, seorang da'i membutuhkan media untuk dijadikan pendukung dan sebagai perantara saat menyampaikan materi dakwahnya. Media berasal dari kata *medius* yakni bahasa latin yang memiliki arti perantara, tengah atau pengantar. Media yang dimaksud tersebut ialah suatu alat yang dapat digunakan untuk mentransfer pesan dari sumber ke penerima pesan. Lebih tepatnya, yang dimaksud itu ialah alat-alat yang berbentuk nyata dapat dilihat dan dipegang seperti buku, film, video, kaset, *slide*, dan lain-lain (Cangara, 2016).

Jenis-jenis media dakwah yang dimaksud antara lain :

a. Media Cetak

Media cetak adalah semua jenis tulisan yang dicetak diatas kertas. Media cetak bisa disebut media dakwah jika isi tulisan yang ada di dalamnya memuat pesan *amar ma'ruf nahi munkar* atau pesan

yang berisi unsur keislaman. Contoh media cetak yaitu surat, brosur, spanduk, koran, majalah, dan buku.

b. Media Audio

Media audio adalah media yang mengeluarkan suara dan bisa didengar. Pesan dakwah yang termuat dalam media ini dapat didengar namun tidak dapat dilihat. Media audio dinilai cukup efektif dalam memberikan manfaat dakwah Islam. Jenis yang tergolong dalam media audio yaitu radio, *tape-recorder*, dan *podcast*.

c. Media Audiovisual

Media ini memiliki daya tarik lebih karena memiliki suara yang dapat didengar dan gambar yang dapat dilihat secara bersamaan. Media ini sering disebut media elektronik. Contoh media audiovisual antara lain televisi, film dan video kaset.

d. Media Internet

Di era teknologi informasi sekarang ini, peran media baru dan media sosial dalam berdakwah sangatlah penting. Dakwah tidak hanya dipraktikkan di masjid, tetapi juga bisa melalui internet. Internet juga sangat dikenal oleh masyarakat khususnya masyarakat perkotaan, karena informasi sudah menjadi kebutuhan pokok yang dapat diketahui melalui telepon seluler. Orang yang sibuk dengan aktivitas sehari-harinya tidak terlalu banyak menghabiskan waktu menonton televisi dan membaca surat kabar untuk mencari informasi. Padahal, masyarakat membutuhkan informasi di internet mulai dari bangun tidur hingga kembali tidur dengan kemudahan tersebut. Sehingga, informasi dapat diperoleh tanpa terikat ruang maupun waktu. Hal tersebut merupakan kesempatan emas bagi da'i sebagai sarana dakwah. Selain dakwah melalui dunia nyata, da'i juga membutuhkan dakwah melalui media internet sebagai pendukung dakwah di dunia nyata.

Jenis media dakwah tersebut memiliki fungsi yang kemudian menjadi sesuatu yang dapat digunakan untuk mengetahui apakah mad'u dapat mengerti dan memahami pesan yang disampaikan atau tidak. Fungsi media dakwah antara lain sebagai sumber informasi tentang dakwah, dapat menjadi sesuatu yang mendidik, menghibur, dan bahkan dapat mempengaruhi cara dan gaya hidup bermasyarakat (Cangara, 2016).

3. Pemikiran Dakwah

Pemikiran dakwah menurut Buya Hamka dibagi menjadi dua jenis yaitu perintah Allah SWT kepada manusia dan doa dari manusia kepada Allah SWT. Maksud dari perintah Allah SWT kepada manusia yakni perintah yang ditunjukkan kepada manusia dan orang beriman bertujuan untuk membuat kehidupan yang berarti. Jika perintah Allah Swt dan Rasulullah Saw yang ditunjukkan oleh manusia tidak didengar, berarti manusia tersebut tidak bisa dikatakan hidup, walaupun mempunyai nyawa. Allah Swt menciptakan kehidupan manusia berbeda dengan kehidupan binatang. Di dalam ilmu tasawuf, kesadaran diri atau timbulnya iman dalam menerima dakwah dinamakan *yaqzhah*. Dengan mempunyai iman, maka kehidupan manusia akan mempunyai nilai. Manusia juga diperintahkan untuk memenuhi seruan Allah SWT yang telah memberi kehidupan atasnya seperti yang dijelaskan di dalam Alquran Q.S. Al-Anfaal: 24. Kemudian maksud dari doa dari manusia kepada Allah SWT diartikan sebagai permohonan atau pengharapan orang yang berharap bilamana menyampaikan pengharapan. Perintah Allah SWT kepada manusia bertujuan agar manusia berjalan di jalan yang diridhoi Allah SWT. Apabila manusia telah masuk kejalan Allah SWT (*sabilillah*) dan telah menjadi keluarga Allah SWT (*rabbani*), maka akan mudah terkabul do'a manusia kepada Allah SWT (Muzani, 2020).

Sebelum menerima dakwah, pemahaman manusia dalam memahami serta mengamalkan ajaran agama Islam, tentu berbeda kepribadiannya ketika sudah menerima dakwah dari pada sebelum menerima dakwah. Manusia yang mampu menerima dakwah mempunyai petunjuk untuk menjalankan ajaran Islam sehingga kehidupannya mempunyai pedoman dan lebih terarah, yakni berpedoman pada aturan Islam. Hamka mengupasnya dengan penjelasan bahwa, dakwah merupakan sarana antara manusia dengan Allah Swt untuk mengerjakan kegiatan yang diridhoi oleh Allah Swt dengan mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hamka juga mengajak para d'ai yang telah mempunyai pengetahuan tentang agama Islam agar para d'ai mengajak ke dalam perkara yang ma'ruf untuk membuat kehidupan manusia agar berada di Jalan agama Islam, sehingga manusia yang mampu menerima ajaran Islam mempunyai petunjuk untuk menjalankan kehidupannya sehari-hari dari pada sebelum menerima dakwah (Hamka, 2018).

Dalam menyampaikan dakwahnya, Buya Hamka memiliki metode dakwah sendiri yang dijabarkan pada QS. An Nahl (16) : 125

أَدْغِ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan kebijaksanaan dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Seseungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.

Terjemahan tersebut merupakan terjemahan yang ditulis dalam tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka sendiri. Dalam tafsir tersebut, Buya Hamka menjelaskan menjelaskan bahwa ayat diatas mengandung ajaran kepada Rasul SAW. tentang cara melancarkan dakwah atau seruan terhadap manusia agar mereka berjalan diatas jalan Allah (Sabilillah), atau

Shirathal Mustaqim, atau ad-Dinul Haqq, Agama yang benar. Menurut Hamka, di dalam melakukan dakwah, hendaklah memakai tiga macam cara atau metode yaitu :

Pertama, hikmah (kebijaksanaan). Hikmah menurut bahasa adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya. Ibnu Katsir menerangkan dalam tafsirnya, bahwa hikmah mengandung arti tafsir al-Qur'an, kesesuaian antara perkataan ilmu fiqh dan al-Qur'an, mengerti, akal, dan paham betul terhadap ajaran agama. Dalam hal ini Sayyid Kutub mengatakan bahwa dakwah dengan metode hikmah itu adalah di mana seorang da'i memperhatikan situasi dan kondisi masyarakat sebelum menentukan tema yang akan disampaikan, dan juga berarti sebagai kemampuan seorang da'i dalam menyampaikan pesan dakwah, hingga bisa dipahami oleh masyarakat dengan mudah. Maka dengan hikmah ini, seorang juru dakwah dianjurkan untuk menyampaikan tema-tema yang faktual serta nyata, memperhatikan problematika yang ada di masyarakat yang berkembang, kemudian mencoba untuk mencari dan menawarkan solusinya menurut tuntunan agama Islam.

Menurut Buya Hamka, dakwah dengan hikmah Yaitu dengan secara bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang dan hati yang bersih menarik perhatian orang kepada agama, atau kepada kepercayaan terhadap Tuhan. Contoh-contoh kebijaksanaan itu selalu pula ditunjukkan Tuhan. Menurut Buya Hamka, hikmah adalah inti yang lebih halus dari filsafat. Menurutnya, filsafat hanya dapat difahamkan oleh orang-orang yang telah terlatih fikirannya dan tinggi pendapat logikanya. Sedangkan hikmah dapat menarik orang yang belum maju kecerdasannya dan tidak dapat dibantah oleh orang yang lebih pintar. Kebijaksanaan itu bukan saja dengan ucapan mulut, melainkan termasuk juga dengan tindakan dan sikap hidup. Penegasan Hamka ini, terkait adanya anggapan orang yang mengartikan hikmah dengan filsafat.

Kedua, al-Mau'izhatul Hasanah. Mau'izhah secara bahasa artinya adalah nasihat, adapun secara istilah adalah nasihat yang efisien dan dakwah yang memuaskan, sehingga pendengar merasa bahwa apa yang disampaikan da'i itu merupakan sesuatu yang dibutuhkannya, dan bermanfaat baginya. Sedangkan kalau digandeng dengan kata hasanah, maka maksudnya adalah dakwah yang menyentuh hati pendengar dengan lembut tanpa adanya paksaan.

Menurut Buya Hamka, mau'izhah hasanah artinya pengajaran yang baik, atau pesan-pesan yang baik, yang disampaikan sebagai nasihat. Menurutnya termasuk kategori mau'izhah hasanah adalah pendidikan ayah bunda dalam rumah tangga kepada anak-anaknya, sehingga menjadi kehidupan mereka pula, pendidikan dan pengajaran dalam perguruan-perguruan. Kalau melihat penjelasan Hamka, jelas sekali dakwah dengan metode mau'izhah hasanah memiliki cakupan yang luas bukan hanya digunakan ketika menyampaikan dakwah di masyarakat umum, tetapi lingkungan keluarga, kampus dan lain sebagainya.

Ketiga, jadilhum billati hiya ahsan (bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Kata "Jadilhum" terambil dari kata "jidal" yang bermakna diskusi atau bukti-bukti yang mematahkan alasan atau dalih mitra diskusi dan menjadikannya tidak dapat bertahan, baik yang dipaparkan itu diterima oleh semua orang maupun hanya oleh mitra bicara. Menurut Buya Hamka, Kalau terpaksa timbul perbantahan atau pertukaran pikiran, yang di zaman kita ini disebut polemic, ayat ini menyuruh agar dalam hal yang demikian, kalau sudah tidak dapat dielakkan lagi, pilihlah jalan yang sebaikbaiknya. Diantaranya ialah memperbedakan pokok soal yang tengah dibicarakan dengan perasaan benci atau sayang kepada pribadi orang yang tengah diajak berbantah. Perdebatan yang baik ialah perdebatan yang dapat menghambat timbulnya sifat manusia yang negative seperti sombong, tinggi hati, dan berusaha mempertahankan harga diri karena

sifat-sifat tersebut sangat tercela. Perdebatan yang adalah yang memiliki tujuan utama untuk menemukan kebenaran kepada Agama Allah SWT (Pratami, 2020).

B. Anti Diskriminasi

Seperti yang telah tercantum dalam UU Nomor 39 Tahun 1999 Pasal 1 Ayat (3) tentang Hak Asasi Manusia (HAM), diskriminasi adalah setiap pembatasan, pelecehan, atau pengucilan yang langsung ataupun tidak langsung didasarkan pada pembedaan manusia atas dasar agama, suku, ras, etnik, kelompok, golongan, status sosial, status ekonomi, jenis kelamin, bahasa, keyakinan politik, yang berakibat pengangguran, penyimpangan atau penghapusan pengakuan, pelaksanaan atau penggunaan hak asasi manusia dan kebebasan dasar dalam kehidupan, baik individual maupun kolektif dalam bidang politik, ekonomi, hukum, sosial, budaya, dan aspek kehidupan yang lainnya (<https://www.komnasham.go.id>).

Theodorson dan Theodorson mengatakan bahwa diskriminasi adalah perlakuan terhadap individu atau kelompok, berdasarkan sesuatu yang bersifat kategorial atau atribut tertentu seperti ras, etnis, agama, dan kelas sosial. Umumnya, istilah tersebut digunakan untuk menggambarkan suatu tindakan pihak mayoritas yang dominan terhadap minoritas yang lemah, sehingga dapat dikatakan bahwa perilaku tersebut tidak bermoral dan tidak demokratis (Fulthoni, 2009).

Menurut Sears dkk (1985), diskriminasi adalah perilaku menolak seseorang berdasarkan keanggotannya dalam suatu kelompok. Hal ini juga dinyatakan dalam deklarasi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) tentang penghapusan segala bentuk diskriminasi. Menurut definisi yang telah diuraikan, diskriminasi adalah pembedaan, pengucilan, pembatasan atau pilihan warna ras, warna kulit, keturunan, etnis atau kebangsaan, yang bertujuan untuk mengacu atau mengurangi pengakuan, perolehan atau pelaksanaan HAM dan kebebasan yang mendasar dalam suatu kesetaraan di

bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, atau bidang kehidupan kolektif lainnya.

Ada beberapa jenis diskriminasi yang terjadi dan dijumpai dalam kehidupan bermasyarakat (Futhoni, 2009), antara lain

1. Diskriminasi berdasarkan asal aetnis atau ras, dan kepercayaan.
2. Diskriminasi berdasarkan pada gender dan jenis kelamin. Misalnya, anak laki-laki diberikan prioritas untuk akses pendidikan daripada anak perempuan. Setelah menikah pun, perempuan dianggap sebagai hak milik suami, dan seterusnya.
3. Diskriminasi terhadap penyandang disabilitas. Misalnya, penyandang disabilitas dianggap sakit sehingga tidak diterima untuk bekerja di instansi.
4. Diskriminasi terhadap orang yang menderita HIV/AIDS. Misalnya, orang yang hidup dengan penyakit HIV/AIDS tidak dianggap dan menjadi sampah bagi masyarakat.
5. Diskriminasi berdasarkan kasta sosial. Misalnya, di India kasta terendah dianggap sebagai sampah masyarakat dan terpinggirkan sehingga tidak memiliki akses untuk menikmati hak asasi mereka.

Oleh karena adanya sikap diskriminasi yang mengakibatkan adanya perbedaan itulah muncul gerakan-gerakan anti diskriminasi sehingga di Indonesia pun terdapat peraturan bahwa diskriminasi harus dihapuskan. Terdapat undang-undang tentang penghapusan diskriminasi ras dan etnis yang dijelaskan dalam UU nomor 40 tahun 2008 yang berisi Segala tindakan diskriminasi ras dan etnis bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila, UndangUndang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, dan Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia. Segala warga negara bersamaan kedudukannya di dalam hukum dan berhak atas perlindungan terhadap setiap bentuk diskriminasi ras dan etnis. Adanya diskriminasi ras dan etnis dalam kehidupan bermasyarakat merupakan hambatan bagi hubungan kekeluargaan,

persaudaraan, persahabatan, perdamaian, keserasian, keamanan, dan kehidupan bermata pencaharian di antara warga negara yang pada dasarnya selalu hidup berdampingan. Berdasarkan hal tersebut, perlu membentuk Undang-Undang tentang Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis (Kamang, 2021).

Dasar Hukum undang-undang ini adalah : Pasal 20, Pasal 21, Pasal 27 ayat (1), Pasal 28B ayat (2), Pasal 28D ayat (1), dan Pasal 28I ayat (1) dan ayat (2) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945; Undang-Undang Nomor 29 Tahun 1999 tentang Pengesahan International Convention on The Elimination of All Forms of Racial Discrimination 1965 (Konvensi Internasional tentang Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Rasial, 1965); dan Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia (Kamang, 2021). Undang-undang tersebut mengatur beberapa hal, diantaranya :

1. Asas dan tujuan penghapusan diskriminasi ras dan etnis.
2. Tindakan yang memenuhi unsur diskriminatif
3. Pemberian perlindungan kepada warga negara yang mengalami tindakan diskriminasi ras dan etnis.
4. Penyelenggaraan perlindungan terhadap warga negara dari segala bentuk tindakan diskriminasi ras dan etnis yang diselenggarakan oleh pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat, serta seluruh warga negara.
5. Pengawasan terhadap segala bentuk upaya penghapusan diskriminasi ras dan etnis oleh Komnas HAM.
6. Hak warga negara untuk memperoleh perlakuan yang sama dalam mendapatkan hak-hak sipil, politik, ekonomi, sosial, dan budaya
7. Kewajiban dan peran serta warga negara dalam upaya penghapusan diskriminasi ras dan etnis.
8. Gugatan ganti kerugian atas tindakan diskriminasi ras dan etnis

9. Pemidanaan terhadap setiap orang yang melakukan tindakan berupa : a) memperlakukan perbedaan, pengecualian, pembatasan, atau pemilihan berdasarkan pada ras dan etnis, yang mengakibatkan pencabutan atau pengurangan pengakuan, perolehan, atau pelaksanaan hak asasi manusia dan kebebasan dasar dalam suatu kesetaraan di bidang sipil, politik, ekonomi, sosial, dan budaya; dan b) menunjukkan kebencian atau rasa benci kepada orang karena perbedaan ras dan etnis dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu.

C. Novel sebagai Media Dakwah

Novel adalah salah satu karya sastra berbentuk prosa dalam dimensi yang luas dengan plot yang kompleks, tokoh yang banyak, tema yang kompleks, suasana cerita yang bermacam-macam, dan alur cerita yang beragam pula (Gasong, 2019). Penulisan cerita dalam novel adalah karya imajinasi yang membahas suatu masalah dalam kehidupan sejumlah tokoh. Novel berasal dari bahasa Italia "*novella*" yang berarti sebuah barang baru yang kecil. Dalam perkembangannya, novel didefinisikan sebagai prosa sastra. Novel merupakan karya imajinatif yang menceritakan tentang kehidupan sejumlah tokoh. Cerita novel dimulai dari munculnya permasalahan yang dihadapi para tokoh hingga tahap penyelesaian (Kosasih, 2008).

Novel merupakan salah satu jenis karya sastra dalam prosa fiksi dalam format panjang dan lebar (kurang lebih 40.000 kata) yang menceritakan tentang konflik kehidupan manusia dan dapat mengubah nasib para tokohnya. Novel mengungkap konflik dalam kehidupan para tokoh dengan cara yang lebih dalam dan halus. Selain tokoh, rangkaian peristiwa yang disajikan secara tertata sedemikian rupa sehingga lebih panjang dari prosa fiksi lainnya (Wicaksono, 2017).

1. Ciri-Ciri Novel

Menurut Henry Guntur Tarigan, novel berisi kurang lebih 35.000 kata hingga jumlah yang tidak terbatas. Adapun ciri-ciri novel yang disebutkan antara lain menceritakan bagian dari kehidupan yang luar biasa, terjadinya konflik yang menyebabkan perubahan takdir, ada beberapa plot atau scenario, ada beberapa kejadian yang mempengaruhi jalan cerita, serta perwatakan atau penokohan yang dijelaskan secara mendalam.

2. Fungsi dan Kelebihan Novel

Pada dasarnya, karya sastra memberikan banyak manfaat bagi pembacanya, baik sebagai sarana yang menghibur maupun yang mendidik, baik itu mencerdaskan manusia sehingga dapat bermoral dan menghargai sesama manusia, menjadikan panutan ajaran agama yang diceritakan, serta untuk menyadarkan manusia agar meneruskan tradisi luhur bangsa.

Agustien S, Sri Mulyani, dan Sulistiono (1999) memaparkan beberapa fungsi dalam karya sastra (Wicaksono, 2017), yaitu :

- a) Fungsi rekreatif, yaitu ketika karya sastra dapat memberikan hiburan yang menghibur bagi para pembacanya.
- b) Fungsi aktif, yaitu ketika karya sastra mampu mengarahkan atau mendidik pembacanya dalam nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang dikandungnya.
- c) Fungsi estetika, yaitu ketika karya sastra mampu memberikan keindahan bagi pembacanya.
- d) Fungsi moralitas atau akhlak, yaitu ketika karya sastra mampu memberikan ilmu kepada pembaca sehingga dapat mengetahui bagaimana moral atau akhlak yang baik dan yang buruk.
- e) Fungsi religi, yaitu ketika karya sastra memuat ajaran agama yang dapat ditiru oleh pembacanya.

Keunggulan novel menurut karakteristiknya adalah kemampuan menyampaikan masalah yang kompleks (Nurgiyantoro B. , 2018). Hal

tersebut berarti membaca sebuah novel lebih mudah dan lebih sulit daripada membaca cerpen. Membaca novel lebih mudah karena tidak mengharuskan pembaca untuk memahami masalah yang kompleks dalam waktu yang singkat. Di sisi lain, membaca novel lebih sulit karena merupakan cerita berskala besar yang mengandung unit atau struktur yang lebih besar daripada cerpen. Hal tersebut menjadikan perbedaan paling penting antara novel dan cerpen.

3. Jenis-jenis Novel

Burhan Nurgiyantoro (2018) menyatakan bahwa jenis-jenis novel dapat dibagi menjadi beberapa bagian, antara lain :

a) Novel Populer

Novel populer merupakan novel yang populer pada masanya dan memiliki banyak penggemar, khususnya di kalangan remaja. Novel populer menyajikan isu-isu nyata dan kontemporer, tetapi hanya di awal saja. Novel-novel populer tidak menyajikan permasalahan hidup secara lebih intens dan tidak berusaha meresapi esensi kehidupan. Sebab, jika seperti itu novel-novel populer akan menjadi novel yang berat dan serius sehingga akan ditinggalkan oleh pembaca. Oleh karena itu, novel populer biasanya bersifat sementara, cepat tertinggal zaman, dan tidak diperuntukkan untuk dibaca dua kali. Novel populer atau yang dikenal dengan novel pop mulai terkenal setelah terbitnya novel Karmilla, Badai Pasti Berlalu, Cintaku di Kampus Biru, Kugapai Cintamu, dan Terminal Cinta Terakhir.

b) Novel Serius

Novel serius merupakan jenis novel yang memerlukan daya konsentrasi yang tinggi serta kemauan yang kuat bagi pembaca jika ingin memahaminya. Novel-novel serius biasanya mengambil realitas kehidupan sebagai model untuk kemudian diciptakan dunia baru melalui cerita dan penampilan karakter tokohnya dalam keadaan

tertentu. Novel serius tidak melayani selera pembaca dan penggemar novel jenis ini memang sedikit. Jumlah pembaca yang sedikit justru memberikan dampak bahwa novel serius mampu bertahan dari waktu ke waktu. Contoh novel jenis ini antara lain Polemik Takdir Alisyahbana, Armin Pane, dan Sanusi Pane.

c) Novel *Teenlit*

Novel *teenlit* menjadi populer pada awal tahun 2000-an. Novel *teenlit* amat digandrungi oleh kaum remaja perempuan yang mendambakan bacaan yang sesuai dengan kondisi psikologisnya. Salah satu ciri novel *teenlit* adalah selalu menceritakan tentang remaja dan segala bentuk permasalahannya. Karakter remaja diceritakan sesuai dengan realita dengan adanya permasalahan persahabatan, kisah cinta, perpisahan, mimpi, cita-cita, dan konflik yang merupakan problematika dunia pada masa remaja. Contoh dari novel-novel *teenlit* Dealova, *Me vs High Heels*, dan *Nothing But Love*.

4. Unsur-unsur Novel

Unsur penyusun sebuah novel umumnya dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik (Nurgiyantoro, 2018). Adapun penjelasan mengenai kedua unsur tersebut adalah sebagai berikut:

a) Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik merupakan unsur pembangun dalam karya sastra. Unsur ini memberikan kontribusi langsung dalam membangun cerita novel. Perpaduan unsur intrinsik inilah yang dapat membuat sebuah novel berwujud dan akan ditemui ketika membaca novel. Adapun unsur-unsur perpaduan tersebut yaitu :

- 1) Tema adalah gagasan atau ide dari pandangan hidup pengarang yang menjadi latar belakang terciptanya sebuah karya sastra. Tema yang diungkapkan oleh pengarang biasanya beragam, diantaranya

tentang permasalahan moral dan etika, agama, sosial, budaya, atau tradis-tradisi yang melekat pada kehidupan masyarakat.

- 2) Perwatakan atau penokohan merupakan salah satu bagian yang membangun cerita dan berfungsi memainkan karakter dari tokoh sehingga dapat menyampaikan ide, motif, plot dan tema dari sebuah cerita. Tokoh yang berperan penting dan sering muncul dalam cerita disebut tokoh utama. Sedangkan tokoh yang jarang muncul atau hanya sekali saja disebut tokoh tambahan atau sampingan.
- 3) Alur atau plot adalah salah satu bagian terpenting dalam karya fiksi. Plot juga seering diartikan sebagai alur keseluruhan dari rangkain peristiwa yang terdapat dalam novel.
- 4) Latar atau *setting* merupakan bagian yang menentukan situasi dalam cerita karya sastra. Latar yang dimaksud ialah untuk mengidentifikasi situasi yang digambarkan dalam cerita seperti tempat, waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa dalam cerita. Latar atau *setting* dapat dibagi menjadi tiga unsur utama yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial yang saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain.
- 5) Sudut pandang atau *Point of View* merupakan sudut pandang dalam karya fiksi yang bercerita atau dari posisi apa peristiwa-peristiwa itu terlihat. Sudut pandang juga mempengaruhi yang diceritakan, kebebasan dan batasan, kejelasan, ketelitian dan objektivitas terhadap unsur-unsur yang diceritakan. Dengan demikian, sudut pandang ialah pandangan yang digunakan pengarang sebagai sarana untuk menghadirkan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk sebuah cerita. Bentuk sudut pandang tokoh dibedakan menjadi dua yaitu sudut pandang orang pertama dan sudut pandang orang ketiga.

6) Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam sebuah cerita. Sebuah cerita dapat mengandung pesan moral berupa penerapan sikap dan tingkah laku para tokoh yang terkandung dalam cerita.

b) Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada diluar cerita dalam karya sastra. Lebih tepatnya, unsur tersebut merupakan unsur yang membangun dan mempengaruhi struktur naratif sebuah karya sastra, meskipun itu bukan bagian dari cerita. Unsur ekstrinsik memiliki beberapa bagian, antara lain :

- 1) Keadaan subjektif dari pengarang yang memiliki sikap, keyakinan dan pandangan hidup akan mempengaruhi karya yang ditulisnya. Biografi dari pengarang juga mempengaruhi gaya dari hasil karya yang ditulis.
- 2) Kondisi psikologi pengarang yang meliputi proses kreatifnya, psikologi pembaca, serta penerapan prinsip-prinsip psikologi pada karya sastra.
- 3) Kondisi ekonomi, politik, sosial dan budaya juga mempengaruhi karya sastra.
- 4) Pandangan kehidupan dari suatu bangsa, berbagai karya seni, dan lain sebagainya (Nurgiyantoro,2018).

BAB III

BIOGRAFI BUYA HAMKA DAN KARAKTERISTIK NOVEL DI BAWAH LINDUNGAN KA'BAH

A. Biografi Buya Hamka

1. Riwayat Hidup Buya Hamka

Nama Buya Hamka semakin lama semakin terkenal, padahal nama tersebut tidak terdapat sama sekali dalam penggalan nama lengkapnya. Penyebutan nama Hamka pertama kali ketika beliau berangkat haji ke Mekkah pada tahun 1927. Buya Hamka memiliki nama lengkap Haji Abdul Malik bin Haji Abdul Karim Amrullah Datuk Indomo. Beliau lahir pada tanggal 13 Muharram 1362 H atau bertepatan tanggal 16 Februari 1908 M pada hari Senin. Buya Hamka lahir dan dibesarkan di desa Tanah Sirah, dalam Nagari Sungai Batang di tepi Danau Maninjau Sumatera Barat (Muzani, 2020).

Ayah Buya Hamka merupakan seorang tokoh pembaharu yang berasal dari Minangkabau yaitu, Haji Abdul Karim Amrullah, sedangkan ibu kandung Buya Hamka bernama Siti Shafiyah Tanjung. Dalam pertumbuhan dan perkembangannya Buya Hamka tidak jauh dengan lingkungan yang mengenalkannya dengan agama Islam, sehingga melekat kuat dan memasuki alam bawah sadarnya. Sebab, ayahnya merupakan pengukir latar sosial yang mempunyai hasrat besar agar anaknya kelak mengikuti jejak dan langkah yang telah diambilnya sebagai seorang ulama. Keulamaan ini pulalah yang dipilih Hamka sebagai kawasan untuk memmanifestasikan dirinya dalam berbagai ragam aktivitas, sebagai sastrawan, budayawan, ilmuwan Islam, mubaligh, pendidik bahkan menjadi seorang politisi.

Pada masa kanak -kanak hingga remajanya, Buya Hamka sudah menjadi da'i dan senantiasa meluangkan waktunya untuk berdakwah

untuk keluarga dan umat muslim ditanah kelahirannya. Sering pula, beliau pergi ke luar daerah hanya untuk kepentingan dakwah Islamiah semata. Buya Hamka yang waktu itu masih kecil, sudah terbiasa menjalani hari-harinya bersama ibu dan neneknya. Bahkan, ketika ayahnya Haji Abdul Karim Amrullah sibuk dengan kegiatan dakwanya sehingga menetap di Padang Panjang, Hamka semakin jarang bersama ayahnya. Akibatnya, walaupun hanya sementara, Buya Hamka mulai belajar merelakan ayah dan ibunya untuk tidak di sampingnya (Muzani, 2020).

Buya Hamka merupakan seorang yang mempunyai kemahiran bahasa Arab yang tinggi. Melalui bahasa Arab, Buya Hamka menyelidiki karya-karya sarjana Prancis, Inggris, dan Jerman. Buya Hamka juga merupakan seorang yang otodidak dalam berbagai macam ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi, maupun politik.

Pada tahun 1924, tepat di umurnya 16 tahun Buya Hamka ke tanah Jawa yaitu ke Yogyakarta. Di kota ini Buya Hamka bertemu Ki Bagus Hadikusno, HOS Cokroaminoto, Syamsul Rijal dan H. Fachruddin. Kemudian untuk pertama kalinya Buya Hamka pergi ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji pertama kalinya pada tahun 1916. Pada tahun 1936 Buya Hamka pindah ke Medan untuk memimpin majalah Pedoman Masyarakat sekaligus membina Muhammadiyah di Sumatera Timur. Di Medan Buya Hamka lebih maksimal untuk mengaktualisasikan dirinya melalui Pedoman masyarakat. Buya Hamka mempunyai modal yang dibutuhkan untuk menjadi intelektual sekaligus ulama. Buya Hamka merupakan seorang mubaligh, ahli agama, sastrawan, bahkan sekaligus wartawan. Di Medan, Buya Hamka berkenalan dengan tokoh pemikir dunia sehingga bisa dijadikan modal untuk menulis karyanya (Mohammad, 2006).

Buya Hamka kembali aktif di organisasi Muhammadiyah setelah majalah Pedoman Masyarakat berhenti diterbitkan pada tahun 1960. Pada

saat itu, Buya Hamka mempertahankan Muhammadiyah agar tidak dibubarkan bersama dengan tokoh Muhammadiyah lainnya. Jepang tertarik dengan Buya Hamka sehingga Buya Hamka diangkat oleh Jepang menjadi anggota Tjuo Sangi-in untuk Sumatera yang menjabat menjadi penasihat Tjuokan Sumatera Timur, Letnan Jenderal T. Nakashima tepatnya pada tahun 1944. Masyarakat Medan yang sangat muak dengan Jepang justru melampiaskan kemarahannya terhadap Buya Hamka, sehingga Buya Hamka dikucilkan, dibenci, dan dipandang sinis oleh masyarakat Medan. Ketika Jepang kalah oleh sekutu, Buya Hamka menjadi objek pelampiasan kebencian, pengucilan, dan kecurigaan negatif sehingga Buya Hamka mengajak keluarganya untuk pindah dari Medan dan kembali ke Padang Panjang untuk mengembalikan hartat dan martabat diri dan keluarganya dari tuduhan negatif orang-orang medan (Fithri, 2011).

Buya Hamka kembali dari Medan dan pulang menuju kampung halamannya pada tahun 1945, pada saat itulah bakat Buya Hamka menjadi pengarang mulai nampak. Buku pertama yang dikarang Buya Hamka adalah *Khatibul Ummah*, yang kemudian disusul dengan buku karangan Hamka yang lain yakni *Revolusi Fikiran, Revolusi Agama, Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi, Negara Islam, Sesudah Nafkah Renville, Muhammadiyah Melalui Tiga Zaman, Dari Lembah Cita-cita, Merdeka, Islam Demokrasi, Dilamun Ombak Masyarakat, dan Menunggu Beduk Berbunyi* (Hamka, 2016).

Buya Hamka meninggal ketika berusia 73 tahun tepatnya pada tanggal 24 Juli tahun 1981. Buya Hamka dikenal masyarakat sebagai figur pengarang Islam yang produktif serta figur yang menaruh perhatian dalam berbagai macam bidang ke Islaman seperti tasawuf, falsafah, sejarah, kebudayaann, termasuk roman. Selain itu, Buya Hamka juga mempunyai pekerjaan sebagai Redaktur beberapa majalah Islam yang selama puluhan

tahun ditekuninya. Selama hidupnya, jumlah keseluruhan karya Buya Hamka kurang lebih sekitar 113 karya yang menyangkut berbagai macam bidang ke Islaman.

2. Pendidikan Buya Hamka

Buya Hamka memulai perjalanan pendidikannya ketika masuk sekolah di desanya pada tahun 1915 atas perintah ayahandanya. Namun sebelum memasuki Sekolah Buya Hamka sudah terlebih dahulu belajar Al-Qur'an di rumahnya. Pada tahun 1916, Buya Hamka masuk sekolah diniyah di Pasar Usang Padang Panjang yang didirikan oleh Zainudin Labai El-Yunus. Dalam melakukan rutinitas sekolahnya, di pagi hari Buya Hamka belajar di sekolah desa, sedangkan di waktu sorenya Buya Hamka belajar di sekolah diniyah di Pasar Usang Padang. Namun, aktifitas pendidikan yang Buya Hamka kerjakan setiap hari membuat dirinya bosan. Oleh karena itu, Buya Hamka memilih untuk melarikan diri. Haji Abdul Karim Amrullah yang mengetahui hal tersebut langsung memasukkan Buya Hamka ke *Thawalib School* milik ayahnya agar Buya Hamka bisa di pantau dan dengan harapan agar kelak menjadi ulama seperti yang diinginkan ayahnya.

Di usianya yang masih remaja, Buya Hamka sudah memberanikan diri untuk merantau keluar pulau. Pada tahun 1924 saat usianya memasuki 16 tahun Buya Hamka meninggalkan tanah kelahirannya dan menuju ke tanah Jawa tepatnya di Yogyakarta. Di tanah perantauan tersebut, Buya Hamka berkenalan dan menimba ilmu. Pada tahun 1916, Buya Hamka masuk sekolah diniyah di Pasar Usang Padang Panjang yang didirikan oleh Zainudin Labai El-Yunus. Waktu masih kecil, Di pagi hari Hamka belajar di sekolah desa. Sedangkan di waktu sorenya Buya Hamka belajar di sekolah diniyah di Pasar Usang Padang. Namun, aktifitas pendidikan yang Buya Hamka kerjakan setiap hari membuat Buya Hamka menjadi bosan sehingga Buya Hamka memilih untuk melarikan diri. Haji Abdul

Karim Amrullah memasukkan Buya Hamka ke *Thawalib School* (milik ayahnya) agar kelak menjadi ulama seperti yang diinginkan ayahnya, sehingga hal ini menjadikan kegiatan belajar Buya Hamka di sekolah desa terhenti (Fithri, 2011).

Setahun berada di tanah Jawa dengan bekal ilmu yang dipelajarinya, usia 17 tahun Buya Hamka pulang ke kampung halaman dan perjalanan itulah yang mengawali dirinya menjadi mubalig. Tanpa terpikirkan oleh Buya Hamka sebelumnya, sambutan masyarakat di desanya di luar dugaan. Masyarakat menilai Hamka hanya ahli dalam pidato saja, tapi belum mampu menguasai bahasa Arab dan Alquran dengan baik. Buya Hamka merasa tidak nyaman atas komentar masyarakat terhadap dirinya. Buya Hamka lalu pergi ke Mekkah pada tahun 1927 untuk menunaikan haji sekaligus memperdalam ilmunya di sana. Hamka tinggal di Mekkah di tempat seorang pemandu ibadah haji yang bernama Amin Idris. Untuk membiayai kehidupan sehari-hari di Mekkah, Buya Hamka bekerja di perusahaan percetakan milik Hamid Kurdi dan memperdalam ilmunya dengan membaca kitab atau media massa yang telah dibebaskan atas dirinya (Pratami, 2020).

Di kota Mekkah, Buya Hamka mulai mendirikan organisasi pertamanya yaitu Persatuan Hindia Timur yang bertujuan untuk memberikan pelajaran agama dan memberikan bimbingan manasik haji kepada calon jamaah haji yang berasal dari Indonesia. Tidak memakan waktu yang lama, Buya Hamka berada di kota Mekkah hanya berlangsung enam bulan saja. Sepulangnya ke Indonesia, Hamka langsung bertemu dengan Haji Agus Salim. Beliau adalah orang yang menasehati dan meminta Hamka lebih baik kembali ke tanah air, dikarenakan di Indonesia banyak pekerjaan penting yang menunggu Hamka.

Pada tahun 1927, Buya Hamka pertama kalinya mengajar dan menjadi guru agama di Perkebunan Tinggi Medan. Pada tahun 1929 pula Hamka

menjadi guru agama di Padang Panjang. Hamka mengajar sebagai dosen di Universitas Islam Jakarta dan Universitas Muhammadiyah Padang Panjang pada tahun 1957 sampai tahun 1958. Kemudian, Hamka dilantik menjadi rektor Perguruan Tinggi Islam Jakarta dan Profesor Universitas Mustopo Jakarta dari tahun 1951 hingga tahun 1960 (Pratami, 2020).

3. Kondisi Sosial Buya Hamka

Di ujung abad ke-19 dan awal abad ke-20, ranah Minang di Tanah Sira di mana Buya Hamka dilahirkan, orang-orang di sekitar Minangkabau telah menyaksikan fenomena yang dikenal sebagai gerakan perubahan. Empat orang tokoh terkenal dalam gerakan yang dilakukan putra-putra Minang yang dikenal dengan sebutan kaum muda ini adalah Syekh Taher Djalaluddin, Syekh Djamil Djambek, H. Abdul Karim Amrullah dan H. Abdullah Ahmad.

Syekh Taher Djalaluddin, meski kembalinya dari studi di Timur Tengah menetap di Singapura dan hanya pulang kampung dua kali tetapi memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap tiga tokoh lainnya. Pengaruh tersebut terutama tersalur melalui majalah al-Imam, yang diterbitkan pada tahun 1906, majalah hanya mampu bertahan terbit sampai tahun 1909 yang memuat artikel-artikel mengenai masalah-masalah agama, juga laporan mengenai beberapa peristiwa penting di dunia Islam. Melalui majalah ini Syekh Taher berusaha dan berikhtiyar menyebarkan pemikiran-pemikiran Muhammad Abduh dengan cara mengutip pandangan-pandangannya sebagaimana yang tertuang dalam majalah al-manar (Fithri, 2011).

Terpengaruh oleh semangat pembaharuan al-Imam, Syekh Muhammad Djamil Djambek, H. Abdul Karim Amrullah dan H. Abdullah Ahmad melakukan berbagai aktifitas yang mengguncangkan kaum adat dan kaum agama yang masih kuat berpegang pada tradisi, juga pemerintah kolonial

Belanda. pada tahun 1910 misalnya, H. Abdul Karim Amrullah melancarkan kecaman yang cukup keras terhadap rabit}ah dan wasilah yang biasa dilakukan para penganut tarekat, yang ia muat dalam sebuah buku berjudul *qat'u razdi almulhidin*. Tujuan menulis buku ini adalah untuk membela gurunya yaitu Sekh Ahmad Khatib. Sekh Ahmad Khatib dalam bukunya *izhar zuqal al-kadzibin* pernah melakukan kecaman terhadap golongan tarekat bahwa segala amalan tarekat bukan berasal dari ajaran al-Qur'an dan hadis. Kecamannya itu mendapat bantahan dari Syekh Ahmad Munka, seorang tokoh kaum tua dan penganut paham tarekat naqsabandiyah al-khalidiyah dengan menulis bukunya yang berjudul *irqam muta'annitin li inkarihim rabitah al-wasilin*.

Reaksi terhadap langkah pembaharuan H. Abdul Karim Amrullah, Syekh Muhammad Djamil Djambek dan Syekh H. Abdullah Ahmad cukup keras, terutama dari kalangan kaum tua, seperti ucapan keluar dari madzhab ahl al-sunnah wa al-jamaah dan mereka juga dituduh sebagai zindiq yakni sesat dan menyesatkan. Bahkan tidak hanya sampai disitu, dengan membawa hadis Nabi, man tashabbaha bi qaum fahuwa minhu, syekh Djamel Djambek, Syekh Abdul Karim Amrullah, dan Syekh Abdullah Ahmad dituduh telah menjadi kafir disebabkan mereka memakai tas, baju, jas dan dasi yang notabenenya adalah pakaian orang Belanda.

Adapun organisasi yang pertama didirikan oleh ulama muda adalah organisasi yang mereka beri nama sumatra tawalib. Sebuah organisasi atas gagasan yang dilontarkan oleh Bagindo Jamluddin Rasyid, salah seorang putra Minangkabau yang menuntut ilmu di Eropa dan baru pulang studinya pada tahun 1915, kemudian atas inisiatif Haji Habib diresmikanlah berdirinya organisasi sumatra tawalib.

Pada awal perjalanan organisasi ini belum dirasa ada kemajuan yang menonjol. Sebuah oraganisasi yang pada waktu itu masih terbatas pada anggota-anggota yang berasal dari pelajar-pelajar tawalib school. Itulah

sebabnya organisasi ini pada awal pertumbuhannya hanya berbentuk pemenuhan kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan oleh pelajar. Namun dalam perkembangannya, setelah sumatra *school* cakupannya tidak hanya pada pelajar-pelajar tawalib *school* akan tetapi hingga mencakup kulliyatud diniyah yang dipimpin oleh Syekh Ibrahim Musa di Parabek Bukit Tinggi. Maka usahanya diperluas untuk mengawasi dan mebina sekolah serta memajukan pendidikan.

Kondisi terpolarisasi struktur sosial keagamaan di Mingkabau menjadi lama dan baru, menjadi berambah mengental ketika kaum muda aktif mendirikan lembaga-lembaga pendidikan model baru dan pada awal mula mengarahkan orientasinya ke bidang politik dengan membentuk organisasi politik yaitu Persatuan Muslim Indonesia (PERMI). Di tengah realitas sosial sebagaimana terungkap pada bagian sebelumnya, Hamka dilahirkan ditepi danau Maninjau di desa Tanah Sirah.

4. Karya-karya Buya Hamka

Adapun karya ilmiah Hamka diantaranya adalah sebagai berikut, Khatibul Ummah (tiga jilid) ditulis dalam huruf Arab. Si Sabariah (1928). Pembela Islam (Sejarah Sayyidina Abu Bakar Shiddiq) (1929). Adat Minangkabau dan agama Islam (1929). Ringkasan Tarikh Ummat Islam (1929). Kepentingan Melakukan Tabligh (1929). Hikmat Isra' dan Mikraj. Arkanul Islam (1932). Laila Majnun (1932). Mati Mengandung Malu (1934). Di Bawah Lindungan Ka'bah (1936). Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk (1937). Pedoman Muballigh Islam (1937). Di Dalam Lembah Kehidupan (1939). Tuan Direktur (1939). Dijemput Mamaknya (1939). Keadilan Ilahi (1939). Tasawuf Pasca modern (1939). Falsafah Hidup (1939). Agama dan Perempuan (1939). Merantau ke Deli (1940). Terusir (1940). Margaretta Gauthier (terjemahan) (1940). Lembaga Hidup (1940). Lembaga Budi (1940). Majalah Semangat Islam (Zaman Jepang 1943). Majalah Menara (1946). Negara Islam (1946). Islam dan Demokrasi

(1946). Revolusi Pikiran (1946). Revolusi Agama (1946). Merdeka (1946). Adat Minangkabau Menghadapi Resolusi (1946). Dibantingkan Ombak Masyarakat (1946). Didalam Lembah Cita-cita (1946). Muhammadiyah Melalui Tiga Zaman (1946). Sesudah Naskah Renville (1947). Pidato Pembelaan Peristiwa Tiga Maret (1947). Menunggu Beduk Berbunyi (1949). Cemburu (1949). Ayahku (1950). Pribadi (1950). Mandi Cahaya di Tanah Suci (1950). Membara Dilembah Nil (1950). Ditepi sungai Dajlah (1950). 1001 Soal-soal Hidup (1950). Falsafah Ideologi Islam (1950). Keadilan Sosial dalam Islam (1950). Kenang-kenangan Hidup (4 jilid), autobiografi sejak lahir 1908 sampai tahun 1950. Sejarah Umat Islam (4 jilid) ditulis pada tahun 1938-1950. 1001 Soal Hidup (Kumpulan karangan dari Pedoman Masyarakat, 1950). Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad (1952). Urat Tunggang Pancasila (1952). Bohong di Dunia (1952). Empat Bulan di Amerika (2 jilid) (1953). Lembaga Hikmat (1953). Pelajaran Agama Islam (1956). Pengaruh Ajaran Muhammad Abduh di Indonesia (Pidato di Kairo 1958 untuk meraih gelar Doctor Honoris Causa). Soal Jawab (1960) disalin dari karangan-karangan majalah Gema Islam. Pandangan Hidup Muslim (1960). Dari Pendaharaan Lama (1963). Ekspansi Ideologi (Al-Ghazwul Fikri, tahun 1963 oleh Bulan Bintang Jakarta). Sayid Jamaludin Al-Afghany (1965) oleh Bulan Bintang Jakarta. Hak Asasi Manusia Dipandang dari Segi Islam (1968). Fakta dan Khayal Tuanku Rao (1970). Cita-cita Kenegaraan dalam Ajaran Islam (kuliyah umum di Universitas Kristen tahun 1970). Kedudukan Perempuan dalam Islam (1970). Islam dan Kebatinan (1972) oleh Bulan Bintang Jakarta. Studi Islam (1973) diterbitkan oleh Panji Masyarakat. Mengembalikan Tasawuf ke Pangkalnya (1973). Himpunan Khutbah-khutbah. Doa-doa Rasulullah s.a.w (1974). Sejarah Islam di Sumatera Muhammadiyah di Minangkabau (1975), menyambut kongres Muhammadiyah di Padang. Prinsip dan Kebijakan Dakwah

Islam(1990). Tafsir Al-Azhar 1-30, ditulis ketika di penjara (Pratami, 2020).

B. Karakteristik Novel Di Bawah Lindungan Ka'bah

1. Gambaran Umum

Novel *Di bawah Lindungan Ka'bah* (DBLK) karya Abdul Malik Karim Amrullah yang dikenal dengan Buya Hamka merupakan karya sastra klasik Indonesia yang diterbitkan oleh Balai Pustaka Jakarta, penerbit nasional Hindia Belanda pada tahun 1936. Novel *Di bawah Lindungan Ka'bah* termasuk kedalam karya non fiksi yang disambut baik dari berbagai kalangan, bahkan hingga saat ini telah beradaptasi menjadi film layar lebar pada tahun 1981 dan 2011 dengan judul yang sama. Novel *Di bawah Lindungan Ka'bah* ditulis dengan gaya bahasa yang sederhana dan dalam bentuk yang singkat. *Di Bawah Lindungan Ka'bah* memiliki gaya penceritaan yang bersifat didaktis, yang bertujuan untuk mendidik pembaca berdasarkan sudut pandang penulis. Menurut Jassin, Buya Hamka lebih mengedepankan ajaran tentang dasar-dasar Islam dibanding menyinggung tema kemodernan, seperti kebanyakan penulis saat itu, dan mengkritik beberapa tradisi yang menentang Islam. Oleh karena itu Balai Pustaka awalnya menolak untuk menerbitkan novel tersebut karena karya bertema agama karena melakukan resistensi terhadap praktik penindasan kolonial Belanda di Indonesia (<https://p2k.stekom.ac.id>).

Kritikus sastra Indonesia, Bakri Siregar, beranggapan bahwa hal tersebut terjadi karena Hamka mengikuti gaya penulisan yang diwajibkan Balai Pustaka, sehingga novel tersebut menjadi novel yang dikarang dengan baik dan kuat. Sementara ahli dokumentasi sastra Indonesia, H.B. Jassin, mencatat bahwa Hamka memiliki gaya bahasa yang "sederhana, tapi berjiwa", sehingga novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* dapat ditulis dengan menarik dan indah. Kritikus sastra Indonesia asal Belanda, A.

Teeuw, menyebut bahwa karya Hamka terlalu mementingkan nilai moral dan plotnya bersifat sentimental, ia merasa bahwa novel ini akan mempermudah pembaca Barat mengerti tentang kebudayaan Indonesia pada tahun 1930-an (<https://p2k.stekom.ac.id>).

2. Sinopsis Novel

Novel *Di bawah Lindungan Ka'bah* menceritakan tentang kisah cinta dua insan yang bernama Hamid dan Zainab yang menjadi tokoh utamanya. Hamid sejak berusia 4 tahun telah di tinggal oleh Ayahnya yang telah meninggal dunia. Pada awalnya ayah Hamid adalah seorang yang sangat kaya raya dan dihormati oleh semua orang, sehingga banyak sekali orang bahkan saudara dan temantemannya selalu baik dan mendekatinya mendekatinya. Namun, setelah beliau mengalami jatuh miskin, tak ada lagi satupun yang mendekatinya, baik teman maupun saudaranya, disebabkan beliau menjadi miskin dan tak terpandang dan terhormat lagi. Hal tersebut membuat Ayah dan Ibu Hamid pindah ke kota Padang, dengan membuat sebuah gubuk kecil untuk tempat tinggal Hamid, Ayah, dan Ibunya. Di gubuk kecil itulah ayah Hamid menghembuskan nafas terakhirnya.

Ketika Hamid berusia 6 tahun, Hamid berencana untuk membantu Ibunya dalam mencari uang untuk biaya kehidupan sehari-hari mereka, dengan cara meminta Ibunya untuk membuat kue-kue untuk dijualnya setiap pagi dan setiap hari di sekitar rumahnya. Di dekat rumah Hamid terdapat rumah yang sangat besar dengan halaman yang sangat luas, pemilik rumah tersebut adalah seorang yang sangat kaya raya yang bernama H.Jakfar dan istrinya yang bernama Mak Asiah, dan hanya memiliki satu orang anak perempuan yang bernama Zainab. Hampir setiap hari Mak Asiah membeli kue-kue Hamid. Kemudian, ada suatu ketika Mak Asiah bertanya kepada Hamid tentang orang tuanya dan tempat

tinggalnya. Setelah, mendengar semua jawaban dan cerita Hamid, Mak Asiah bermaksud menyuruh Hamid agar Ibunya datang kerumahnya.

Semenjak dari pertemuan itulah Ibunya Hamid dan Mak Asiah menjadi seperti seorang sahabat yang sangat akrab, tidak hanya itu bahkan Hamid dan Ibunya telah dianggap seperti keluarga sendiri. Ketika Hamid berusia 7 tahun, Hamid disekolahkan oleh H.Jakfar bersama anaknya Zainab, yang umurnya lebih muda dari Hamid. Hamid dan Zainab sudah seperti kakak dan adik. Setelah, tamat SD mereka pun sekolahnya sama-sama dilanjtkan di tempat sekolahan yang sama yaitu ke Mulo. Setelah, mereka tamat dari Mulo, saat itulah mereka terpisahkan. Karena, menurut adat istiadat mereka seorang wanita harus masuk pingitan, jadi Zainab harus masuk dalam pingitan, sedangkan Hamid melanjutkan pendidikannya di sekolah Agama di Padang Panjang dan masih dibiayai oleh H.Jakfar. Di sekolah inilah Hamid mendapatkan seorang teman yang bernama Saleh.

Seiring berjalannya waktu, Hamid dan Zainab sangat jarang sekali bertemu, Hamid mulai merasakan hal yang aneh, yaitu merasakan takut kehilangan sosok Zainab. Perasaan itu adalah perasaan cinta Hamid kepada Zainab. Namun, Hamid tidak memiliki keberani untuk menyatakan perasaannya tersebut kepada Zainab, dikarenakan Hamid merasa sadar diri bahwa ia hanyalah orang yang misik yang tidak memiliki apa-apa dan dia bisa sampai sekarang hanya berkat bantuan dari H.Jakfar ayahnya Zainab. Pada sore hari, Hamid bertemu Mak Asiah di pesisir pantai, pada pertemuan tersebut Mak Asiah menyuruh Hamid untuk datang kerumahnya keesokkan harinya, ada suatu hal yang mau dibicara Mak Asiah kepada Hamid.

Ketika berada dirumah Mak Asiah, Mak Asiah meminta bantuan kepada Hamid agar dapat membujuk Zainab untuk bersedia menikah dengan saudaranya H.Jakfar, tujuannya agar harta keluarga H.Jakfar tetap

berada di tangan keluarga H.Jakfar. mendengar hal tersebut membuat hati Hamid merasa hancur, namun harus dilakukan olehnya karena itu adalah permintaan seseorang yang telah berjasa terhadap kehidupannya selama ini. Namun, permintaan tersebut ditolak oleh Zainab disebabkan karena Zainab pun telah jatuh cinta kepada Hamid. Semenjak kejadian tersebut, Hamid tidak pernah lagi datang kerumah tersebut dan memutuskan untuk pergi meninggalkan kota Padang menuju Medan kemudian ke Makkah. Ketika di Medan, Hamid mengirimkan sebuah surat kepada Zainab, yang isinya agar Zainab menuruti kehendak ibunya, dengan surat itulah selalu mendampingi Zainab yang kesepian dalam menunggu kabar dari Hamid yang tak tau dimana.

Sudah 2 tahun berlalu Hamid berada di Makkah dan selama itu pula Zainab menunggu kedatangan Hamid. Ketika di Makkah Hamid bertemu dengan sahabatnya yaitu Saleh. Saleh menceritakan semua yang terjadi pada Zainab selama ini dan setelah mendengar cerita tersebut Hamid senang sekali ternyata Zainab memiliki perasaan yang sama dengannya. Namun, belum sempat Hamid kembali ke Indonesia dan bertemu Zainab. Hamid mendapat kabar bahwa Zainab telah meninggal dunia. Pada saat itulah, hati Hamid sangat hancur seahancur- hancurnya. Kemudian, Hamid melakukan Thawaf dengan kondisi sedang sakit bahkan berada pada detik-detik sakaratul maut. Ketika, thawaf ketujuh, Hamid berdoa dibawah lindungan Ka'bah, setelah selesai berdoa Hamid pun meninggal dunia (Hamka, 2011).

3. Unsur Intrinsik Novel

a) Tema

Novel ini bertemakan tentang percintaan atau roman. Dimana yang menceritakan tentang cinta antara tokoh utama Zainab dan Hamid yang di latar belakang oleh perbedaan derajat yaitu derajat orang kaya dan orang miskin dan juga menceritakan tentang cinta

yang tak sampai yang dipisahkan oleh takdir Allah SWT atau kematian.

b) Alur

Alur dalam novel ini merupakan alur campuran yakni cerita berjalan secara kronologis namun terdapat beberapa adegan sorot balik atau *flashback*. Awalnya Buya Hamka menyajikan cerita yang berurutan kemudian kembali lagi kepada masa lalu dengan cara menceritakan kisah yang di alami oleh Zainab dan Hamid yang terjadi sebelumnya kepada sahabatnya.

c) Sudut Pandang

Dalam novel ini Buya Hamka menggunakan sudut pandang orang ketiga karena menggunakan kata ia, dia, lalu memakai nama orang. Buya Hamka hanya menceritakan apa yang terjadi di antara tokoh-tokoh cerita yang dikarangnya.

d) Tokoh dan Penokohan

1) Saya

Karakter saya adalah orang ketiga yang mendengarkan curhatan dari tokoh utama Hamid, yang merupakan cerita keseluruhan yang ada di dalam novel ini. Saya dalam karakter di novel ini memiliki sifat yang mau bergaul dan berteman dengan orang yang benar, orang yang mengajarkan kepada hal kebenaran. Sosok Saya ini adalah sosok yang menjaga rahasia serta janji-janji dengan baik dan tidak mengingkari janjinya.

2) Hamid

Hamid ialah tokoh utama laki-laki pada novel ini, di dalam novel ini Hamid merupakan sosok yang sangat baik, pintar dalam bidang agama, taat kepada agama, shaleh, sabar, menerima dengan ikhlas segala takdir dari Allah, selalu membantu orang tua, sederhana, serta tidak pernah melalaikan ibadah.

3) Zainab

Hamid ialah tokoh utama laki-laki pada novel ini, di dalam novel ini Hamid merupakan sosok yang sangat baik, pinter dalam bidang agama, taat kepada agama, shaleh, sabar, menerima dengan ikhlas segala takdir dari Allah, selalu membantu orang tua, sederhana, serta tidak pernah melalaikan ibadah.

4) Ibu Hamid

Ibu Hamid di dalam novel ini memiliki sosok yang baik, mengajarkan pelajaran kehidupan kepada anaknya dengan benar dan baik sesuai dengan ajaran Islam, sosok wanita yang kuat, tangguh, dan gigih dalam membesarkan anaknya dengan seorang diri.

5) MakAsiah

Di dalam novel ini Mak Asiah berperan sebagai Ibunya Zainab, Mak Asiah merupakan sosok yang baik hati, selalu membantu orang lain yang dalam kesusahan, tidak sombong, penuh kasih sayang terhadap sesama manusia, serta tidak memilih-milih dalam bergaul.

6) Engku Haji Jakfar

Di dalam novel ini H.Jakfar berperan sebagai ayahnya dari Zainab, sosok H.Jakfar dalam novel ini yaitu, memiliki sosok yang selalu membantu orang lain dalam keadaan susah tanpa meminta balasan, dermawan, serta tidak sombong walaupun memiliki segalanya.

7) Saleh

Di dalam novel ini Saleh berperan sebagai sahabat kecilnya Hamid dan merupakan suaminya Rosna sahabatnya Zainab.

8) Rosna

Di dalam novel Rosna berperan sebagai sahabatnya Zainab dan istri dari Saleh sahabatnya Hamid.

e) Latar

1) Latar Tempat

Cerita dalam novel Di Bawah Lindungan Ka'bah karya Hamka ini, terdapat latar belakang tempat di 2 negara, yaitu Indonesia di daerah Padang dan Arab Saudi di daerah Makkah.

2) Latar Waktu

Latar waktu dalam novel ini mengambil bagian pada tahun 1972-an, dan diceritakan pada bulan-bulan tertentu seperti bulan Ramadhan, bulan Syawal, bulan Zulhijjah, menyebutkan salah satu hari yaitu hari minggu dan pada waktu yang biasa yaitu ketika subuh, sore, dan malam.

3) Latar Suasana

Latar suasana dalam novel ini jelas mengambil latar sedih dan bahagia. Dibuktikan pada alur cerita yang bermula dari kehilangan, kemudian kesulitan hidup dan pendidikan dibantu oleh dermawan.

f) Amanat

1) Setiap manusia haruslah saling berbuat baik dan saling membantu, karena di hadapan Allah kedudukan manusia itu sama dan yang membedakannya hanyalah ketakwaan kepada Allah SWT.

2) Mencintai seseorang tidak melulu karena fisik dan harus dimiliki di dunia, namun mencintai seseorang itu harus dengan hati dan melibatkan Allah agar cinta itu menjadi indah dan tidak merusak keimanan.

C. Pemikiran Dakwah tentang Anti Diskriminasi dalam Novel Di Bawah Lindungan Ka'bah

Paparan data dalam bab ini akan disesuaikan dengan metode penelitian yang digunakan oleh peneliti, yaitu metode analisis isi. Tahapan analisis isi yang pertama adalah menentukan unit analisis. Unit analisis secara sederhana dapat digambarkan sebagai bagian dari isi yang diteliti dan dipakai untuk menyimpulkan isi dari suatu objek. Bagian dari isi yang dimaksud berupa kata atau kalimat.

Berikut paparan data unit analisis disesuaikan dengan tujuan penelitian dan objek penelitian. Tulisan dalam novel Di bawah Lindungan Ka'bah terdapat pada halaman 8, 9, 11, 12, 15, 17, 24, 25, 32, 51, 55, dan 56.

Setelah menentukan unit analisis, langkah selanjutnya adalah menentukan kategori. Kategori merupakan bagian penting yang berhubungan dengan bagaimana isi (*content*) dikategorikan oleh peneliti. Kategori dalam penelitian ini disesuaikan dengan fokus penelitian, yakni pemikiran dakwah tentang anti diskriminasi berdasarkan indikator sosial, ekonomi serta ras dan etnis.

No	Bab	Sub Bab	Halaman
1.	1	Mekkah pada Tahun 1927	8 dan 9
2.	2	Anak yang Kematian Ayahnya	11 dan 12
3.	3	Penolong	15 dan 17
4.	4	Apakah Namanya Ini ?	24 dan 25
5.	5	Seperuntungan	32
6.	9	Harapan dalam Penghidupan	51, 55 dan 56
Unit Pencatatan		Narasi, dialog, kata, atau kalimat dalam sub bab pada buku Di bawah Lindungan Ka'bah	
Unit Konteks		Kriteria pemikiran dakwah tentang anti diskriminasi yang tergolong ke dalam indikator sosial, ekonomi serta ras dan etnis..	

1. Indikator Pemikiran Dakwah Anti Diskriminasi Sosial

Indikator pemikiran dakwah yang tergolong ke dalam anti diskriminasi yang berkaitan dengan sosial dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* (DBLK) terdapat pada bagian diantaranya :

a) Bagian pertama “Mekkah pada Tahun 1927” halaman 8 dan 9

“Katakanlah kepada saya, wahai sahabat !” ujar saya pula.

“Saya akan menolong engkau sekedar tenaga yang ada pada saya. Karena meskipun kita belum lama bergaul, saya tidak akan menyia-nyiakkan kepercayaan engkau kepada diri saya.” (DBLK hal 8).

“Memang saya harap Tuan simpan cerita perasaan saya ini selama saya hidup. Tetapi jika saya lebih dulu meninggal daripada Tuan, siapa tahu ajal dalam tangan Allah, saya izinkan Tuan menyusun Hikayat ini baik-baik. Mudah-mudahan ada orang yang akan meraatap memikirkan kemalangan nasib saya meskipun mereka tak tahu siapa saya. Moga-moga air matanya akan menjadi hujan yang dingin memberi rahmat kepada saya di tanah perkuburan.” (DBLK hal 9).

b) Bagian ketiga “Penolong” halaman 15 dan 17

“Dimana engkau tinggal anak, dan siapa ayah dan bundamu?”

“Saya tinggal dekat saja, Mak” jawab saya “itu rumah tempat kami tinggal, di seberang jalan. Ayah saya telah meninggal dan saya tinggal dengan Ibu saya. Beliau yang membuat kue-kue ini. pagi-pagi saya berjualan goreng pisang dan kalau sore biasanya menjual rakit udang atau godok perut ayam.”

“Berapakah keuntunganmu sehari?” tanyanya pula.

“Tidak tentu, Mak. Kadang-kadang kalau untung baik, dapat setali, kadang-kadang kurang dari itu. Sekadar cukup untuk kami makan setiap hari.”

“Kasihannya...;” katanya sambil menarik napasnya.

Setelah itu dia berkata pula, “Bawalah ibumu nanti sore kemari. Katakana mamak yang baru pindah ke rumah itu hendak berkenalan dengan Ibu. (DBLK hal 15).

“Umur saya lebih tua daripada Zainab. Meskipun saya hanya anak yang beroleh tolongan dari ayahnya, sekali-kali tidaklah Zainab memandang saya sebagai orang lain lagi. Tidak pula pernah mengangkat diri.” (DBLK hal 17).

c) Bagian keempat “Apakah Namanya Ini ?” halaman 24

“Cinta itu adalah jiwa. Antara cinta yang sejati dengan jiwa takdapat dipisahkan. Cinta pun merdeka sebagaimana jiwa. Ia tidak memperbedakan di antara derajat dan bangsa, di antara kaya dan miskin, mulia dan papa. Demikianlah jiwa saya. Diluar dari kekang kerendahan saya dan kemuliaannya, saya merasai bahwa Zainab adalah diri saya. Saya merasa ingat kepadanya adalah kemandirian hidup saya. Rindu kepadanya membukakan pintu angan-angan saya menghadapi zaman yang akan datang.” (DLBK hal 24).

Buya Hamka dalam hal ini ingin mengungkapkan bahwa meskipun seseorang dalam kehidupan sosialnya mendapatkan sikap diskriminatif dari orang lain akan ada pula individu atau kelompok yang akan menolongnya. Sejalan dengan hal tersebut, Buya Hamka membawa pembaca untuk memahami bahwa apapun yang terjadi di dunia ini, tetap ada Allah SWT sebagai sang pencipta yang akan memberikan pertolongan dalam bentuk apapun. Sesuai dengan pemikirannya, Buya Hamka mengemukakan konsep dakwah yang diterapkan lewat tulisannya yaitu dengan membawa pembaca untuk memahami bahwa kedudukan manusia di mata manusia lainnya adalah sama. Oleh karena itu, setiap manusia berhak dan wajib untuk memperlakukan dan diperlakukan secara bijak tanpa memperdulikan *background* asal manusia itu sendiri, dengan begitu diskriminasi dalam kehidupan sosial akan hilang.

2. Indikator Pemikiran Dakwah Anti Diskriminasi Ekonomi

Indikator pemikiran dakwah yang tergolong ke dalam anti diskriminasi yang berkaitan dengan ekonomi dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* (DBLK) terdapat pada bagian diantaranya :

a) Bagian kedua “Anak yang Kematian Ayahnya” halaman 11 dan 12

“Karena di dalam umur yang muda itu telah ditimpa sengsara yang tidak berkeputusan, tidaklah sempat saya meniru meneladani teman sesama anak-anak. Di waktu teman-teman bersukaria bersenda gurau, melepaskan hati yang masih merdeka, saya hanya duduk dalam rumah di dekat ibu, mengerjakan apa yang dapat saya tolong. Kadang-kadang ada juga disuruhnya saya bermain-main, tetapi hati saya tiada dapat gembira sebagai teman-teman itu karena kegembiraan bukanlah saduran dari lara, tetapi terbawa oleh sebab-sebab yang boleh mendatangkan gembira itu. Apalagi kalau saya ingat, bagaimana dia kerap kali menyembunyikan air matanya di dekat saya sehingga saya tak sanggup menjauhkan diri darinya.” (DLBK hal 11).

“Umur saya telah memasuki 6 tahun. Setahun lagi sudah mesti menduduki bangku sekolah walaupun sekolah yang semurah-murahnya, sekolah desa misalnya, tetapi yang akan menolong dan membantu tak ada sama sekali. Tetapi ibu kelihatan tidak putus harapan. Ia berjanji akan berusaha supaya kelak saya menduduki bangku sekolah, membayarkan cita-cita almarhum suaminya yang sangat besar angan-angannya, supaya kelak saya menjadi orang yang terpakai dalam pergaulan hidup.” (DLBK hal 12).

b) Bagian keempat “Apakah Namanya Ini ?” halaman 25

“Setelah puasa habis, saya kembali ke Padang Panjang. Sebelum berangkat, saya datang ke rumahnya menemui Zainab, menemui ayah dan ibunya. Dari ayahnya saya dapat nasihat, “Belajarlah sungguh-sungguh, Hamid, mudah-mudahan engkau lekas pintar dalam perkara agama dan dapat hendaknya saya menolong engkau sampai tamat.” (DLBK hal 25).

c) Bagian kesembilan “Harapan dalam Penghidupan” halaman 51

“Bertahun-tahun kami hidup laksana beradik berkakak. Maka pada dirinya saya dapati beberapa sifat yang tinggi dan terpuji yang agaknya tidak ada pada pemuda-pemuda yang lain, baik dalam kalangan bangsawan atau hartawan sekalipun.”

“Ia tidak berpembela, tidak ada orang yang sudi meneyerahkan diri menjadi istrinya karena dia miskin. Tidak ada gadis yang akan sudi memedulikan dia karena rupanya tak gagah. Itulah sebabnya dia saya cintai.” (DLBK halaman 51).

Pada penggalan cerita diatas termasuk dalam bagian dakwah Buya Hamka yang berkaitan dengan indikator anti diskriminasi dalam bidang ekonomi. Buya Hamka dalam novel tersebut mengungkapkan, kekurangan ekonomi yang dimiliki oleh tokoh utama Hamid bukanlah alasan untuk Hamid mendapatkan diskriminasi. Adanya peran Haji Jakfar dan Mak Asiah (orang tua Zainab) sebagai penolong keluarga Hamid menjadikan diskriminasi ekonomi benar-benar tidak ada. Adanya nasehat dari Haji Jakfar agar Hamid menuntut ilmu sebaik mungkin lewat bantuan ekonomi darinya diharapkan agar Hamid kelak menjadi orang yang bermanfaat. Dan adapula dialog Zainab dengan sahabatnya Rosnah yang mengungkapkan kekaguman Zainab pada Hamid bukanlah dari harta, tahta, dan rupanya melainkan dari akhlak yang terpuji dan budi pekerti yang tinggi yang dimiliki oleh Hamid.

Buya Hamka pada bagian ini mengajak pembaca untuk memahami bahwa anti diskriminasi ekonomi harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sesama manusia haruslah saling menghargai sesuatu yang dimiliki oleh manusia lainnya, tidak menghujat dan menghina melainkan harus saling memberikan nasehat, tidak mengucilkan tapi harus saling tolong menolong dalam bentuk apapun termasuk dalam bentuk materi seperti yang diceritakan pada alur novel *Di bawah Lindungan Ka'bah*. Buya Hamka sebagai ulama juga penulis atau pengarang disini memiliki perpaduan sehingga mudah baginya untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah melalui karyanya, terutama tentang anti diskriminasi.

3. Indikator Pemikiran Dakwah Anti Diskriminasi Ras dan Etnis

Indikator pemikiran dakwah yang tergolong ke dalam anti diskriminasi yang berkaitan dengan ras dan etnis dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* (DBLK) terdapat pada bagian diantaranya :

a) Bagian kelima “Seperuntungan” halaman 32

“Anakku, sudah tinggi pikiranmu rupanya, sudah dapat engkau menerangkan perasaan hati dengan perkataan yang cukup, sudah menurun kepada dirimu kelebihan ayahmu. Ibu tak dapat menyambung perkataan lagi, perkataanmu hanya ibu sambut dengan air mata. Hanya kepada tuhan ibu berharap, mudah-mudahan Dia memberikan anugrah dan perlindungan akan dirimu. Dia yang telah menanamkan perasaan itu ke dalam hatimu, Dia pula yang berkuasa mencabutnya.” (DBLK hal 32).

b) Bagian kesembilan “Harapan dalam Penghidupan” halaman 55 dan 56

“Agaknya, engkau pandang rendah saya ini Ros, mencintai seorang yang tiada sekedudukan dengan diri sendiri dan jauh tak tentu tempatnya.”

“Saya tidak hendak menghinakan engkau karena engkau jatuh cinta kepadanya dan saya banyak pula membaca dalam buku-buku bahwa biasanya cinta yang suci bersih itu tidak tumbuh dengan sendirinya. Karena jiwa itu bertemu dalam batin, dalam azal (baka) kejadian Allah.” (DBLK hal 55).

“Ah,” jawab Zainab, “itu Cuma kira-kira dan agak-agak belaka.”

“Jangan begitu, Zainab, engkau tiada percaya akan perkataanku karena hatimu terlalu dipengaruhi oleh angan-anganmu. Percayalah bahwa Hamid ingat pula akan engkau.” (DBLK hal 56).

Pada penggalan cerita diatas, perdebatan yang terjadi antara tokoh-tokoh dalam novel dimasukkan oleh Buya Hamka adalah perdebatan yang menimbulkan kesepakatan agar tidak terjadi diskriminasi pada tokoh-tokohnya. Adanya pikiran dan tindakan yang sesuai dengan realitas kehidupan yang dipaparkan oleh para tokoh dan tidak lebih juga tidak kurang, menjadikan kehidupan para tokoh yang diceritakan akan damai dan tentram tanpa adanya perlakuan buruk yang diterima dari orang lain. Oleh karena itu Buya Hamka menunjukkan anti diskriminasi dalam perdebatan tersebut untuk tidak saling menghakimi walaupun adanya perbedaan ras dan etnis dari tokoh-tokoh yang digambarkan. Satu sama lain tokoh digambarkan saling mendukung terutama dalam hal mencintai seseorang dengan tidak memandang status dari orang tersebut, karena sejatinya cinta mencintai adalah perasaan yang adil yang dianugerahkan oleh tuhan kepada setiap hambanya.

BAB IV

ANALISIS PEMIKIRAN DAKWAH BUYA HAMKA TENTANG ANTI DISKRIMINASI DALAM NOVEL “DI BAWAH LINDUNGAN KA’BAH”

A. Analisis Pemikiran Dakwah Buya Hamka Buya Hamka tentang Anti Diskriminasi Dalam Novel “Di Bawah Lindungan Ka’bah”

Anti diskriminasi dikenal dengan istilah kesempatan dan perlakuan yang sama. Kesempatan dan perlakuan yang dimaksud adalah hak setiap warga negara di segala bidang kehidupan, baik bidang ekonomi, politik, dan sosial budaya. Awal mula kaharusan adanya anti diskriminasi berasal dari adanya sikap diskriminatif. Diskriminasi secara umum diartikan sebagai tindakan yang muncul dari tingkatan yang paling rendah yaitu prasangka buruk sehingga memunculkan perilaku membedakan dari seseorang kepada individu lain hanya karena berasal dari identitas sosial yang berbeda seperti agama, etnis, gender, ras, dan orientasi sekolah. Diskriminasi dapat terjadi pada siapa, kapan, dan dimana saja secara sadar maupun tidak, karena permasalahan diskriminasi biasanya berawal dari hal-hal kecil yang bahkan jarang disadari. Diskriminasi sudah lama terjadi di Indonesia, yakni sejak tahun 1740-an di masa pemerintahan kolonial Belanda.

Buya Hamka dilahirkan ketika pergolokan sosial keagamaan di Minangkabau sedang mencapai puncaknya dan Buya Hamka pun tumbuh dan berkarir pada zaman Indonesia masih di jajah hingga Indonesia merdeka. Pembacaan pemikiran tokoh Buya Hamka dalam bab ini untuk memaknai Buya Hamka sebagai seseorang yang memiliki pemikiran yang representatif dan signifikan dengan memfokuskan pembahasan pada realitas kehidupan Buya Hamka sehingga mempengaruhi pemikirannya. Sebagai seorang yang terlahir dan tumbuh sebagai orang Minangkabau, justru Buya Hamka memiliki kritik terhadap kehidupan sosial lingkungannya.

Dari banyaknya kecaman kehidupan yang dialaminya, membawa Buya Hamka untuk menjadi sosok pemikir yang memiliki kepengaran yang kuat dan membawa perubahan melalui pesan-pesan yang disampaikan dalam tulisannya. Dari perjalanan hidupnya, Buya Hamka tidak hanya peka dan kritik terhadap kondisi sosial lingkungannya tetapi juga peka dan kritik terhadap Islam sebagai agama yang dianutnya. Sebagai pemikir yang menuangkan ide dan gagasannya lewat tulisan Buya Hamka juga memanfaatkan keahlian tersebut untuk berdakwah.

Dalam dunia kepengarangannya, Buya Hamka menulis novel *Di bawah Lindungan Ka'bah* pada tahun 1936 dengan bertemakan percintaan. Menceritakan tentang kisah cinta dua tokoh utama yang dilatarbelakangi oleh perbedaan derajat orang kaya dan orang miskin sehingga cinta kedua insan tersebut tak sampai karena dipisahkan oleh takdir Allah SWT lewat kematian. Dalam novel *Di bawah Lindungan Ka'bah* Buya Hamka memaparkan adanya diskriminasi pada tokoh utama. Isu-isu diskriminasi sosial yang diangkat oleh Buya Hamka dalam novel tersebut menjadi menarik untuk diteliti karena menggabungkan konsep yang kreatif dari pemikirannya yang dikaitkan dengan konsep dakwah yang dikemukakannya. Representasi dari anti diskriminasi sosial pada novel *Di bawah Lindungan Ka'bah* selanjutnya dikaji menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis isi.

1. Anti Diskriminasi Sosial

Buya Hamka dalam novel *Di bawah Lindungan Ka'bah* menuliskan tentang anti diskriminasi ketika tokoh Hamid merasa hidupnya penuh kesepian namun ternyata ada orang yang masih peduli akan hidupnya dan bersedia untuk menolongnya dalam bentuk apapun. Anti diskriminasi yang dialami tokoh Hamid termasuk kedalam anti diskriminasi bidang sosial. Anti diskriminasi bidang sosial merupakan perlakuan yang timbul karena adanya diskriminasi sosial yang diartikan sebagai perlakuan yang berbeda terhadap sesama manusia berdasarkan status sosial. Dalam novel

tersebut, diskriminasi sosial tidak ditemukan lagi, karena pernggambaran tokoh melalui dialog dalam alur cerita tidak menunjukkan adanya diskriminasi sosial. Oleh karena itu anti diskriminasi disini menunjukkan bahwa tokoh Hamid yang menceritakan kesusahan hidupnya pada tokoh “saya” mendapatkan perlindungan dan senantiasa kesusahan hidupnya tersebut dimengerti sehingga Hamid mendapatkan pertolongan. Pada ungkapan Hamid berikutnya, sesudah yakin akan menceritakan permasalahan yang dialami dan merasa memiliki teman yang bisa mendengarkan kesedihan hatinya dan menolong keduakaan hidupnya, Hamid merasa lega karena Hamid tidak meras dihakimi.

Pada penggalan percakapan tersebut diceritakan ketika seorang hamid berada di Mekkah pada tahun 1927. Suatu malam hamid sedang duduk menyendiri diatas sutuh (atap rumah yang datar seperti rumah-rumah yang berada di negeri Arab). Hamid sedang memikirkan berita yang disampaikan oleh Saleh yang membuat dirinya bersedih dan merasa kesepiannya semakin memuncaka. Sudut pandang “saya” dalam novel tersebut menjadi penolong bagi Hamid yang hidup sebatang kara dan tidak pernah menceritakan kisah hidupnya kepada siapapun.

Pada bagain ketiga “Penolong”, diceritakan bahwa keluarga Hamid bertemu dengan saudagar kaya yang menempati rumah mewah yang dibeli dari seorang perantauan Belanda yang sudah tidak lagi kembali ke Padang. Rumah mewah tersebut ditempati oleh sepasang suami istri yang bernama Engku Haji Ja’far dan Mak Asiah serta anak perempuan satu-satunya yang bernama Zainab, rumah tersebut megah berdiri dan berada di dekat gubuk miliknya.

Pada bagian keempat “Apakah Namanya Ini ?” Buya Hamka juga menuliskan bahwa perbedaan derajat dan kasta bukanlah masalah untuk jatuh cinta kepada seseorang. Karena sejatinya perasaan cinta adalah persembahan Allah SWT kepada hati hamba-hambanya.

Buya Hamka dalam hal ini ingin mengungkapkan bahwa meskipun seseorang dalam kehidupan sosialnya mendapatkan sikap diskriminatif dari orang lain akan ada pula individu atau kelompok yang akan menolongnya. Sejalan dengan hal tersebut, Buya Hamka membawa pembaca untuk memahami bahwa apapun yang terjadi di dunia ini, tetap ada Allah SWT sebagai sang pencipta yang akan memberikan pertolongan dalam bentuk apapun. Sesuai dengan pemikirannya, Buya Hamka mengemukakan konsep dakwah yang diterapkan lewat tulisannya yaitu dengan membawa pembaca untuk memahami bahwa kedudukan manusia di mata manusia lainnya adalah sama. Oleh karena itu, setiap manusia berhak dan wajib untuk memperlakukan dan diperlakukan secara bijak tanpa memperdulikan *background* asal manusia itu sendiri.

2. Anti Diskriminasi Ekonomi

Anti diskriminasi dikenal pula dengan istilah kesempatan dan perlakuan yang sama. Kesempatan dan perlakuan yang sama adalah hak setiap warga negara di segala bidang kehidupan, baik sosial, politik, budaya maupun ekonomi. Salah satu hal yang paling mendasar adalah hak untuk tidak dikucilkan lantaran adanya perbedaan ekonomi pada lingkungan. Diskriminasi ekonomi dapat digambarkan dengan rendahnya status, akses dan penguasaan seseorang terhadap sumber daya ekonomi dalam pengambilan keputusan. Adanya diskriminasi ekonomi dalam kehidupan bermasyarakat akan mempengaruhi seseorang dalam menjalankan kehidupan sosialnya. Penggambaran yang sama dengan kehidupan sosial tentang diskriminasi ekonomi juga tidak luput dari karya sastra.

Oleh karena sebab tersebut, Buya Hamka dalam novel *Di bawah Lindungan Ka'bah* membawa pembaca untuk memahami bahwa perbedaan ekonomi bukanlah hal yang bisa dijadikan landasan untuk saling mengucilkan atau menghina satu sama lain. Buya Hamka

mengungkapkan lewat dialog tokoh bahwa bahwa sesama manusia harus saling menasehati, menguatkan, dengan tidak saling menghina satu sama lain atas dasar perbedaan yang ada.

Terdapat pada bagian dua “Anak yang Kematian Ayahnya” tokoh utama Hamid mulai menceritakan kisah hidupnya kepada tokoh saya. Dimulai dari kisah kehidupan dirinya yang ditinggal mati oleh ayahnya dan hanya hidup berdua dengan ibunya. Sebelum ayahnya meninggal, dalam novel tersebut diceritakan bahwa keluarga Hamid merupakan keluarga yang terpandang kemudian jatuh miskin. Setelah kemelaratan melanda keluarganya, tersisilah keluarga Hamid sehingga keluarganya memilih untuk pindah ke kota Padang. Kehidupan baru yang dimulai keluarga Hamid dilakukan agar kemelaratan hidup dan diskriminasi yang didapat dari kehidupan sebelumnya hilang dari kalangan kaum kerabatnya. Hidup di rumah yang kecil yang pantas disebut gubuk tidaklah membuat Hamid dan ibunya mendapat diskriminasi, malah disanalah hidup Hamid dan ibunya tertolong saat ditinggal oleh Ayahnya.

Pada halaman sebelas dan dua belas bagian dua tersebut, diungkapkan oleh Hamid bahwa meskipun kehidupannya sangat sulit apalagi dalam bentuk perekonomian, dirinya tidak mendapatkan diskriminasi. Anti diskriminasi dalam penggalan cerita tersebut memaparkan bahwa perlakuan dan hak yang sama yang ada dalam lingkungan kehidupan sosial masih bisa Hamid rasakan walaupun tidak ada kegembiraan, karena kedukaan telah menyelimuti hatinya.

Pada penggalan cerita yang lain, diceritakan sosok dari Ibunda Hamid yang tidak pernah berhenti berusaha untuk mencari nafkah dan terus memohon kepada Allah SWT agar bisa meneruskan cita-cita suaminya yang telah meninggal agar Hamid bisa mengenyam pendidikan dibangku sekolah. Pada bagian keempat “Apakah Namanya Ini ?” Buya Hamka

juga menuliskan pada alur cerita tokoh utama bahwa Engku Haji Jakfar yang membantunya untuk menyelesaikan pendidikan benar-benar mendukung dan mendoakannya .

Pada bagian ke Sembilan “Harapan dalam Penghidupan” tokoh utama perempuan yang bernama Zainab yang memiliki derajat dan kemuliaan yang tinggi dan jauh dari Hamid tokoh utama tidak pernah memperlakukan Hamid dengan tidak adil. Anti diskriminasi ini ditunjukkan oleh zainab bahwa meskipun dirinya mengetahui latar belakang kehidupan Hamid, Zainab masih mau menyerahkan dirinya untuk dijadikan istri oleh Hamid. Kekaguman yang dimiliki oleh Zainab kepada Hamid tidak beralasan harta dan tahta melainkan karena budi pekerti yang baik yang dimiliki oleh Hamid selama mereka tumbuh dilingkungan yang sama.

Pada uraian cerita diatas termasuk dalam bagian dakwah Buya Hamka yang berkaitan dengan indikator anti diskriminasi dalam bidang ekonomi. Buya Hamka dalam novel tersebut mengungkapkan, kekurangan ekonomi yang dimiliki oleh tokoh utama Hamid bukanlah alasan untuk Hamid mendapatkan diskriminasi. Adanya peran Haji Jakfar dan Mak Asiah (orang tua Zainab) sebagai penolong keluarga Hamid menjadikan diskriminasi ekonomi benar-benar tidak ada. Adanya nasehat dari Haji Jakfar agar Hamid menuntut ilmu sebaik mungkin lewat bantuan ekonomi darinya diharapkan agar Hamid kelak menjadi orang yang bermanfaat. Dan adapula dialog Zainab dengan sahabatnya Rosnah yang mengungkapkan kekaguman Zainab pada Hamid bukanlah dari harta, tahta, dan rupanya melainkan dari akhlak yang terpuji dan budi pekerti yang tinggi yang dimiliki oleh Hamid.

Buya Hamka pada bagian ini mengajak pembaca untuk memahami bahwa anti diskriminasi ekonomi harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sesama manusia haruslah saling menghargai sesuatu yang

dimiliki oleh manusia lainnya, tidak menghujat dan menghina melainkan harus saling memberikan nasehat, tidak mengucilkan tapi harus saling tolong menolong dalam bentuk apapun termasuk dalam bentuk materi seperti yang diceritakan pada alur novel *Di bawah Lindungan Ka'bah*. Buya Hamka sebagai ulama juga penulis atau pengarang disini memiliki perpaduan sehingga mudah baginya untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah melalui karyanya, terutama tentang anti diskriminasi ekonomi .

3. Anti Diskriminasi Ras dan Etnis

Pemikiran Buya Hamka bahwa manusia tidak boleh saling menghakimi, menjadi salah satu bagian dari novel yang memaparkan tentang anti diskriminasi. Tidak saling menghakimi disini berkaitan erat dengan ras. Ras dapat diartikan sebagai golongan bangsa berdasarkan ciri-ciri fisik dan garis keturunan, sedangkan etnis adalah penggolongan manusia berdasarkan kepercayaan nilai, kebiasaan, adat istiadat, norma bahasa, sejarah, geografis dan hubungan kekerabatan.

Diskriminasi ras dan etnis adalah segala bentuk pembedaan, pengecualian, pembatasan atau pemilihan berdasarkan pada ras dan etnis yang mengakibatkan pencabutan atau pengurangan pengakuan, perolehan, atau pelaksanaan hak asasi manusia dan kebebasan dasar dalam suatu kesetaraan di bidang sipil, politik, ekonomi, sosial dan budaya. Adanya diskriminasi ras dan etnis dalam kehidupan bermasyarakat akan menimbulkan hambatan bagi hubungan kekeluargaan, persaudaraan, persahabatan, perdamaian, keserasian, dan keamanan bagi masyarakat yang pada dasarnya selalu hidup berdampingan. Tindakan diskriminasi dalam bentuk ras dan etnis masih sering dijumpai dalam kehidupan dan dalam karya sastra. Sejalan dengan adanya tindakan diskriminasi, tentunya akan ada upaya untuk penghapusan diskriminasi tersebut dengan tujuan

pelaksanaannya berdasarkan atas asas persamaan,, kebebasan, keadilan, dan nilai-nilai kemanusiaan yang universal.

Anti Diskriminasi ras dan etnis pada novel *Di bawah Lindungan Ka'bah* dipaparkan lewat alur cerita dimana perdebatan-perdebatan antara tokoh muncul karena adanya perbedaan ras (garis keturunan) dan etnis (hubungan kekerabatan) dari tokoh utama Hamid dan Zainab yang akhirnya mengakibatkan tidak bersatunya cinta kedua tokoh di dunia. Perdebatan antara tokoh yang dipaparkan tidak menimbulkan sesuatu yang mengakibatkan tokoh saling menghakimi.

Pada novel *Di bawah Lindungan Ka'bah*, terdapat perdebatan antara Hamid dan ibunya sebelum dirinya ditinggal sebatang kara. Perdebatan tersebut diawali oleh ibunya yang mengetahui bahwa Hamid menyimpan rasa kepada Zainab. Ibunya mengkhawatirkan jika Hamid menetapkan perasaan kepada Zainab dengan penuh pengharapan akan menjadikan Hamid terluka. Oleh karena itu, ibunya memberikan wejangan agar Hamid mengerti maksud dari ibunya. Walaupun awalnya Hamid mengelak dan membantah, namun perasaan peka seorang ibu terhadap anaknya tidak bisa ditutupi oleh sesuatu apapun.

Pada bagian ke Sembilan “Harapan dalam Penghidupan” terdapat perdebatan antara tokoh utama Zainab dengan sahabatnya Rosnah yang merupakan istri dari Saleh. Pada percakapan halaman 55 dan 56 tersebut, Zainab merasa dirinya patut ditertawakan oleh Rosnah karena telah mencintai lelaki miskin, namun pada kenyataannya Rosna tidak menertawakan dan justru malah memahami perasaan cinta yang dimiliki oleh Zainab sahabatnya itu. Rosnah juga menasehati Zainab bahwa sesungguhnya cinta yang dirasa oleh hati adalah bentuk dari ikatan dua jiwa yang kekal dari Allah SWT. Kebijakan tokoh Rosnah dalam menyikapi hal tersebut, merupakan sikap anti diskrimansi karena tidak mengolok dan menjauhi Zainab lantaran menyukai pria miskin meskipun

Rosnah tau latarbelakang sosial, kasta, dan keturunan dari Zainab dan Hamid sungguh berbeda.

Pada penggalan cerita diatas, perdebatan yang dimasukkan oleh Buya Hamka dalam novel Di bawah Lindungan Ka'bah adalah perdebatan yang menimbulkan kesepakatan agar tidak terjadi diskriminasi pada tokoh-tokohnya. Dengan pikiran dan tindakan yang sesuai dengan realitas kehidupan, tidak lebih dan tidak kurang, kehidupan seseorang akan damai dan tentram tanpa adanya perlakuan buruk yang diterima dari orang lain. Oleh karena itu Buya Hamka menunjukkan anti diskriminasi dalam perdebatan tersebut untuk tidak saling menghakimi walaupun adanya perbedaan ras dan etnis dari tokoh-tokoh yang digambarkan. Satu sama lain tokoh digambarkan saling mendukung terutama dalam hal mencintai seseorang dengan tidak memandang status dari orang tersebut, karena sejatinya cinta mencintai adalah perasaan yang adil yang dianugerahkan oleh tuhan kepada setiap hambanya.

Sejalan dengan pemikirannya yang sudah banyak di tuangkan dalam karya sastra, dapat dilihat juga pada novel Buya Hamka yang lain diantaranya novel Terusir, Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk (TKV), Dijemput Mamaknya (DM), dan Keadilan Ilahi (KI) juga memiliki latarbelakang cerita yang sama yaitu tanah minang dan sama-sama membahas tentang adanya diskriminasi pada tokoh-tokohnya. Seseuai dengan latar belakang sosiologisnya, Buya Hamka dalam kelima novelnya tersebut menekankan nilai dakwah yang terkandung dalam Q.S Al-Hujarat ayat 13 yang menjelaskan tentang semua manusia sama di hadapan Allah SWT hanya ketakwaan terhadap Allah yang membedakannya.

Nilai dakwah yang terkandung dalam satu ayat tersebut, merupakan pedoman Bagi Buya Hamka untuk menuliskan karya sastra dengan latar belakang yang sama agar pembaca mengerti bahwa tindakan diskriminasi sosial, ekonomi maupun ras dan etnis memang harus dihindari dalam

kehidupan sehari-hari. Tokoh Musa dalam novel *Dijemput Mamaknya* (DM) digambarkan sebagai tokoh yang berusaha untuk mempertahankan keutuhan keluarga dan hidup bahagia walaupun didera kemiskinan. Usaha yang dilakukan tokoh Musa tersebut merupakan usaha agar keluarga yang dimilikinya tidak mendapat diskriminasi ekonomi di lingkungan sosialnya dengan hidup dalam kebahagiaan. Adaan penggambaran tokoh Adnan dalam novel *Keadilan Illahi* (KI) harus memutuskan hubungan pertunangannya dengan Syamsiah lantaran miskin. Sadar akan kemiskinan pada dirinya, tokoh Adnan berusaha untuk mencari nafkah hingga merantau agar cintanya dapat dipersatukan dalam ikatan pernikahan bersama kekasih hatinya Syamsiah. Usaha keras yang digambarkan pada tokoh Adnan tersebut menunjukkan bahwa Buya Hamka tidak semata-mata membicarakan soal diskriminasi ekonomi pada tokoh untuk dijadikan alasan tidak dapat meraih impian dan ataupun cita-citanya. Sebaliknya, Buya Hamka mengangkat tema kemiskinan dan diskriminasi untuk menggambarkan usaha-usaha yang dilakukan oleh tokoh agar pembaca dapat mengambil hikmah dan pelajaran pada karya sastra yang ditulisnya tersebut.

Problem yang sama tentang perekonomian dan perbedaan ras dan etnis juga digambarkan oleh Buya Hamka pada novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk* (TKV), dimana tokoh utama Zainuddin ditolak lamarannya oleh keluarga Hayati karena Zainuddin merupakan anak pisang dari Minangkabau yang miskin. Penolakan dari keluarga Hayati tersebut yang menjadi dorongan bagi Zainuddin untuk meninggalkan tanah Minang dan mencari kehidupan dan pekerjaan yang layak di Surabaya, sehingga pada akhirnya Zainuddin menjadi terkenal dan Kaya Raya. Perbedaan ras dan etnis yang dipermasalahkan oleh keluarga Hayati dibayar tuntas oleh Zainuddin dengan menjadi saudagar kaya raya dan terkenal di tanah Jawa.

Gambaran dari karya-karya Buya Hamka dari novel *Di bawah Lindungan Ka'bah*, *Terusir*, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk*, *Dijemput*

Mamaknya, dan Keadilan Ilah memiliki kemiripan latar belakang dan nilai-nilai yang digambarkan pun sama. Gambaran yang problematik dari kisah cinta, pertunagan dan perkawinan tersebut dapat diputuskan oleh keluarga perempuan jika sang laki-laki berasal dari keluarga miskin. Buya Hamka sangat menentang diskriminasi tersebut. Untuk menunjukkan ketidaksetujuannya terhadap praktik diskriminasi, Buya Hamka menjadikan tokoh perempuan dalam setiap novelnya menderita sehingga dengan penderitaan yang dialami tersebut akan muncul penyelasan dari keluarga besar mereka. Selain itu, untuk memperlihatkan bahwa diskriminasi itu tidak baik dan tidak disukai oleh Allah SWT, Buya Hamka menggambarkan tokoh laki-laki yang miskin tersebut sebagai tokoh yang senantiasa berusaha, berserah diri kepada Allah, sabar, tawakkal dan bahkan meninggal dalam keadaan ketika mengingat Allah SWT. Berkenan dengan hal tersebut, dapat dilihat bahwa filosofi dalam karya Buya Hamka yaitu tokoh yang menjalani kemiskinan dengan tetap berserah diri kepada Allah SWT akan memperoleh Surga. Penciptaan tokoh tersebut dimaksudkan oleh Buya Hamka untuk memberikan pengajaran kepada pembaca agar hidup dengan segala ketabahan dan selalu berserah diri kepada sang pencipta. Gambaran diatas memperlihatkan bahwa perlakuan diskriminasi dalam masyarakat harus dihapus. Diskriminasi terhadap manusia dapat berakibat fatal. Oleh karena itu, Buya Hamka memperingati para pembaca untuk menghindari dan tidak melakukan tindakan diskriminasi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil analisis isi yang dilakukan oleh peneliti terhadap novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* sebagai sumber primer penelitian dan dari sumber-sumber pendukung terutama karya Buya Hamka terdapat isi cerita yang menggambarkan tentang anti diskriminasi. Sesuai dengan rumusan masalah bagaimana pemikiran dakwah Buya Hamka tentang anti diskriminasi dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* peneliti memperoleh kesimpulan, bahwa anti diskriminasi yang digambarkan dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* memiliki keterkaitan dengan pemikiran dakwah Buya Hamka itu sendiri. Sentuhan dakwah yang dimasukkan oleh Buya Hamka dalam alur cerita novel yang kompleks tersebut membuktikan bahwa Buya Hamka menolak adanya diskriminasi.

Anti diskriminasi merupakan kesempatan dan perlakuan yang sama. Kesempatan dan perlakuan yang sama adalah hak setiap warga negara di segala bidang kehidupan, baik sosial, ekonomi, politik, maupun budaya. Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa anti diskriminasi pada novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* terbagi kedalam tiga indikator yaitu sosial, ekonomi serta ras dan etnis. Indikator yang pertama yaitu anti diskriminasi sosial memaparkan bahwa dalam kehidupan sosial setiap manusia harus saling memiliki kepedulian dan tolong menolong, dengan begitu kehidupan yang rukun dalam keluarga, teman, bertetangga akan aman dan damai. Indikator yang kedua yaitu anti diskriminasi ekonomi. Dalam kehidupan sosial tentunya perbedaan ekonomi sering dijumpai baik dalam kehidupan nyata maupun dalam karya sastra. Perbedaan ekonomi yang berkaitan dengan harta dan tahta yang di paparkan dalam novel membawa pembaca untuk menghindari diskriminasi tersebut dengan tidak mengucilkan, menghina, dan memilih-

milih teman kaya dan miskin dalam pergaulan sehari-hari. Indikator yang ketiga yaitu anti diskriminasi ras dan etnis, dalam novel dipaparkan bahwa jelas diskriminasi ras dan etnis harus dihindari dan bahkan harus dihilangkan dalam kehidupan bermasyarakat. Adanya diskriminasi ras dan etnis akan membuat setiap individu merasa minder dan tidak percaya diri atas perbedaan yang dimiliki. Oleh karena hal tersebut, dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* anti diskriminasi ras dan etnis dipaparkan lewat tokoh-tokohnya yang saling menasehati dan tidak menghakimi satu sama lain dalam bentuk apapun. Sehingga, pada novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* keadaan tokoh-tokohnya tidak memiliki konflik yang mengarah pada diskriminasi yang berkelanjutan.

B. Saran

Buya Hamka merupakan tokoh yang multitalenta dan memiliki kualitas diri sebagai mufasir, sejarawan, pemikir dan penulis. Semasa hidupnya, Buya Hamka dikenal sebagai sosok ulama, politikus, sekaligus sastrawan. Namun beliau lebih senang dikenal sebagai penulis. Buya Hamka memiliki banyak karya yang dapat dijadikan sebagai rujukan oleh para da'i dalam berdakwah. Salah satu karya fiksi Buya Hamka yang bernuansa dakwah yaitu novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* yang dapat dijadikan sebagai rujukan bacaan untuk membuka pikiran bahwa berdakwah tidak semata-mata tentang syariat, melainkan lewat realitas sosial yang dikemas dengan karya juga bisa dijadikan sebagai sumber keilmuan.

Penelitian ini diharapkan mampu membuka wawasan bagi para pembaca untuk memperdalam pemahaman bahwa pentingnya sikap anti diskriminasi untuk diterapkan pada lingkungan hidup. Selain itu, penelitian ini diharapkan bisa menjadi pedoman bagi para peneliti-peneliti yang selanjutnya ingin mengembangkan teori dakwah yang di kemukakan oleh Buya Hamka, khususnya yang berkaitan langsung dengan karya-karya Buya Hamka.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, D. J. (2014). *Menjadi Indonesia Tanpa Diskriminasi*. Jakarta: Inspirasi.co.
- Amin, S. M. (2009). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah.
- Arbain, A. (2017, September). Pemikiran Hamka dalam Novel-novelnya: Sebuah Kajian Sosiologis. *Puitika*, 13 (2).
- Arifin, A. (2011). *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Aziz, A. M. (2009). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Baharuddin. (2016). *Psikologi Pendidikan : Refleksi Teoretis terhadap Fenomena*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Cangara, H. (2016). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Chusna, Y. R. (2022). *Pemikiran Dakwah Habib Husein Ja'far Hadar tentang Ketauhidan dalam Buku Tuhan Ada Di HATIMU*. Semarang: UIN Walisongo.
- Eriyanto. (2011). *Analisis Isi: Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Fithri, W. (2011). *Islam dan Adat Minangkabau dalam Karya Hamka Perspektif Hermeneutik*. Padang: IAIN Imam Bonjol.
- Fulthoni, R. A. (2009). *Memahami Diskriminasi : Buku Saku untuk Kebebasan Beragama*. Jakarta Selatan: The Indonesia Legal Resource Center (ILRC).
- Gasong, D. (2019). *Apresiasi Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hamka. (2011). *Di Bawah Lindungan Ka'bah*. Jakarta Timur: Balai Pustaka Persero.
- Hamka. (2018). *Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam*. Jakarta: Gema Insani.

- Hamka, R. H. (2016). *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*. Jakarta: Mizan Publika.
- Kamang, A. E. (2021, April). Kajian Tindak Pidana Diskriminasi Ras dan Etnis Ditinjau Dari Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2008 Tentang Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis. *Lex Crimen*, 5.
- Kosasih, E. (2008). *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Penerbit Nobel Edumedia.
- Kriyantono, R. (2010). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Maarif, A. S. (2008). *Hamka, Minangkabau, dan Indonesia*. Jakarta Selatan: Uhamka Press.
- Manzilati, A. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif : Paradigma, Metode dan Aplikasi*. Malang: Universitas Brawijawa Press.
- Mohammad, H. D. (2006). *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20*. Jakarta: Gema Insani.
- Munir, M. (2009). *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Mustika., S. &. (2020). Diskriminasi Tokoh Perempuan dalam Novel Terusir Karya Hamka. *Cakrawala Listra*, 3 (1).
- Muzani, A. (2020). *Pemikiran Dakwah Hamka dalam Buku Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam (Perspektif Pengembangan Masyarakat Islam)*. Semarang: UIN Walisongo.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkaji Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Islam*. Yogyakarta: Unuversity Gajah Mada Press.

Pratami, H. (2020). *Karakteristik Dakwah Buya Hamka*. Metro: Institut Agama Islam Negeri.

Pratami, H. (2020). *Karakteristik Dakwah Buya Hamka*. Metro: Institut Agama Islam Negeri.

Rachmawati, F. (2015). *Konsep dan Aktivitas Dakwah Bil Qalam K.H. Muhammad Sholokhin Boyolali Jawa Tengah*. Semarang: UIN Walisongo.

Rakhmat, J. (1996). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.

Safitri, N. P. (2017). *Studi Pemikiran Dakwah K.H Mustofa Bisri dalam Buku Membuka Pintu Langit*. Semarang: UIN Walisongo.

Sundari, S. (2021). *Diskriminasi yang Terkandung dalam Novel Rumah Kaca Karya Pramodya Ananta Toer*. Jurnal Diksatrasia, 5 (2).

Sugiyono. (2015). *Metode Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung.: Alfabeta.

Suryabrata, S. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Pt. Bumi Aksara.

Wicaksono, A. (2017). *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudawaca.

Internet :

UU Hak Asasi Manusia <https://www.komnasham.go.id/> diakses pada tanggal 15 Februari 2023 jam 19.25

Tentang Novel Di Bawah Lindungan Ka'bah <https://p2k.stekom.ac.id/> diakses pada tanggal 23 Maret 2023 jam 16.23

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Karmilyati
TTL : Karumbu, 23 Juli 2000
Asal : Desa Karumbu, Kabupaten Bima, Provinsi Nusa Tenggara Barat
Alamat : Rt.01/Rw.01 Dusun Oi Lanco, Desa Karumbu, Kecamatan Langgudu, Kabupaten Bima, Provinsi Nusa Tenggara Barat.
Hobbi : Membaca novel, menulis dan traveling.
Email : karmilyati357@gmail.com

Riwayat Pendidikan

SD	: SDN 1 Karumbu	LulusTahun: 2013
SMP	: MTsN 02 Kota Bima	LulusTahun: 2016
SMA	: MAN 1 Kota Bima	LulusTahun: 2019
UIN Walisongo Semarang		

Semarang, Juni 2023

Penulis,



Karmilyati

NIM.1901026011